

**PENYIMPANGAN PENGGUNAAN NINSHOU DAIMEISHI  
RAGAM BAHASA DANSEIGO DAN JOSEIGO DALAM  
DRAMA MAJISUKA GAKUEN 5 KARYA SUTRADARA OTANI  
TARO, NAKAKUKI TSUYOSHI DAN CHIMURA  
TOSHIMITSU**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**BELLA WINDY PUTRI AYUNESYA  
NIM 125110600111039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

PENYIMPANGAN PENGGUNAAN NINSHOU DAIMEISHI RAGAM  
BAHASA DANSEIGO DAN JOSEIGO DALAM DRAMA MAJISUKA  
GAKUEN 5 KARYA SUTRADARA OTANI TARO, NAKAKUKI TSUYOSHI  
DAN CHIMURA TOSHIMITSU

SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:  
Bella Windy Putri Ayunesya  
NIM 125110600111039

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Bella Windy Putri Ayunesya

NIM : 125110600111039

Program Studi : SI Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016



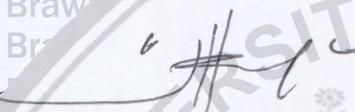
Bella Windy Putri Ayunesya  
NIM. 125110600111039

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Bella Windy Putri Ayunesya telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2016

Pembimbing

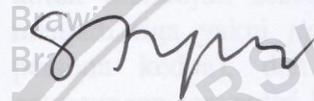
  
Febi Ariani Saragih, M.Pd.  
NIK. 201308 740207 2 001



**LEMBAR PENGESAHAN**

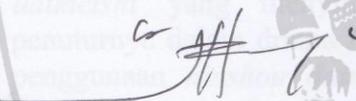
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Bella Windy Putri Ayunesya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

**Penguji**



Sri Aju Indrowaty, M.Pd.  
NIK. 201309 711101 2 001

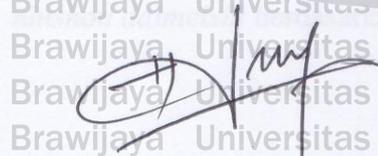
**Pembimbing**



Febi Ariani Saragih, M.Pd.  
NIK. 201308 740207 2 001

**Mengetahui**

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Jepang



Ulfah Sutiyarti, M.Pd.  
NIK. 201508 740319 2 001

**Menyetujui**

Pembantu Dekan I  
Bidang Akademik dan Kerja Sama

  
Syaiful Muttaqin, M.A  
NIK. 19751101 200312 1 001

## ABSTRAK

Ayunesya, Bella Windy Putri. 2016. *Penyimpangan Penggunaan Ninshou Daimeishi Ragam Bahasa Danseigo dan Joseigo dalam Drama Majisuka Gakuen 5 Karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Febi Ariani Saragih, M.Pd.

Kata Kunci: Penyimpangan, *ninshou daimeishi*, ragam bahasa, *joseigo*, *danseigo*.

*Ninshou daimeishi* adalah kata ganti pronomina persona atau kata ganti untuk menunjuk seseorang. Dalam bahasa Jepang *ninshou daimeishi* dibagi menjadi tiga yakni *jishou* (pronomina persona pertama), *taishou* (pronomina persona kedua), dan *tashou* (pronomina persona ketiga) yang memiliki penggunaan tersendiri berdasarkan ragam bahasa *joseigo* (ragam bahasa wanita) dan *danseigo* (ragam bahasa pria). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa yang terdapat dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

Penulis menggunakan gabungan teori dari Risako, Subandi serta Sudjianto dan Dahidi untuk menjawab rumusan masalah yakni: 1) Apa saja *ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*. Dan 2) Bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Hasil dari penelitian ini terdapat 2 macam *taishou* yakni, *omae* dan *temee*, setra 1 macam *tashou* yakni *socchi* yang termasuk ragam bahasa pria namun digunakan oleh wanita.

Penggunaan *ninshou daimeishi* yang tidak sesuai dengan ragam penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*, digunakan ketika menunjukkan kemarahan, merendahkan lawan bicara, ditujukan kepada musuh serta digunakan sebagai bahasa pertemanan. Untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya.

## 要旨

アユネシヤ・ベツラ ウィンディ プテリ, 2016. 大谷太朗、中荃強、干村利光監督ドラマ「マジすか学園5」における言語ジェンダー・男性語と女性語によって人称代名詞の誤用である, ブラウイジャヤ大学日本語教育学科, 指導教官: フェビ・アリアニ・サラギ.

キーワード: 誤用・人称代名詞・言語ジェンダー・女性語・男性語

人称代名詞とは人の名前を代わりに指す言葉である。日本語には人称代名詞が三つある。それは自称(一人称代名詞)、対称(二人称代名詞)と他称(三人称代名詞)であり、それぞれの人称代名詞は女性語と男性語に区別して使われる。この研究の目的は、マジすか学園5のドラマにおける様々な言語使用のうち、人称代名詞の使われ方を調べることである。

本研究では、ドラマ「マジすか学園5」の会話データから人称代名詞が使われている部分を抽出し、1) どのような人称代名詞が使われているか、2) どのような場面、人間関係の中で使われているか、に着目した。そして、上記の2つの問題の分析と解決にあたっては、理沙子、スバンディ、スジアント、ダヒディの理論を組み合わせて用いた。二つの問題を回答するため、理沙子、スバンディ、スジアント、ダヒディの理論を合わせる。それは1) マジすか学園5のドラマに言語ジェンダーによって何の人称代名詞の誤用があるか。2) マジすか学園5のドラマに言語ジェンダーによってどのような人称代名詞の誤用があるか。データ収集はドラマの登場人物が話す言葉を聞き取り、書き起こした。分析方法としては質的分析の手法を用いた。

研究の結果、ドラマ「マジすか学園5」において、一般的な使われ方とは異なる人称代名詞が三つ見られることが分かった。これは対称の「おまえ」と「てめえ」、そして他称の「そっち」である。これらはいずれも男性の言葉であるとされているが、本ドラマでは女が使用している。マジすか学園5のドラマで言語ジェンダーに対応していない人称代名詞の使用は怒っているとき、相手を見下しているとき、敵を呼ぶとき、親しい人と話すときになされている。次の研究者には、性別に対応しない人称代名詞の使用の原因について研究することができるであろう。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penyusunan skripsi penulis menyadari bahwa dapat terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari keberadaan orang-orang yang memberikan dukungan serta dorongan di balik layar, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaiannya, di antaranya:

1. Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M. S., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ulfah Sutiarti, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.
4. Ibu Sri Aju Indrowaty, M.Pd selaku dosen penguji yang telah membantu selama penyusunan skripsi serta kritik dan saran yang membangun.
5. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu mengarahkan, membimbing, serta memotivasi selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Tateishi Kenta selaku dosen *native speaker* program studi Pendidikan Bahasa Jepang.

7. Segenap dosen Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ilmu serta membimbing selama di perkuliahan.

8. Keluarga penulis yakni, ayah Abdullah, ibu Nurul Ningtyas, serta adik-adik penulis yakni Ayang dan Habib yang telah memberikan pengertian serta memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012 yang telah dan sedang berjuang menyelesaikan skripsi serta sudah banyak memberikan memori indah dan pengalaman.

Semoga Allah selalu membalas kebaikan mereka serta memudahkan segala urusan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PEBGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>要旨</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Etnografi Komunikasi .....	7
2.2 Hubungan Masyarakat Jepang .....	11
2.3 Ragam Bahasa .....	15
2.3.1 <i>Danseigo</i> .....	16
2.3.2 <i>Joseigo</i> .....	16
2.4 <i>Meishi</i> .....	17
2.5 <i>Ninshou Daimeishi</i> .....	19
2.5.1 <i>Macam Ninshou Daimeishi Menurut Ragam Bahasa Wanita</i> .....	24
2.5.2 <i>Macam Ninshou Daimeishi Menurut Ragam Bahasa Pria</i> .....	28
2.6 Penyimpangan Dalam Pemakaian <i>Danseigo</i> Dan <i>Joseigo</i> .....	34
2.7 Sinopsis <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	37
2.8 Penelitian Terdahulu .....	38
<b>BAB III METODE PEMBAHASAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Sumber Data dan Data .....	40
3.3 Pengumpulan Data .....	41
3.4 Analisis Data .....	42

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Temuan .....	44
4.1.1	<i>Ninshou daimeishi</i> yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	44
4.1.2	Penyimpangan penggunaan <i>ninshou daimeishi</i> berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	45
4.2	Pembahasan .....	46
4.2.1	<i>Ninshou daimeishi</i> yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	46
4.2.2	Penyimpangan penggunaan <i>ninshou daimeishi</i> berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	49

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	63
5.2	Saran .....	64

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	67
-----------------------	----



## DAFTAR TABEL

### Tabel

### Halaman

2.1	Pemakaian pronomina persona berdasarkan ragam penuturnya.....	22
2.2	Simpulan pemakaian pronomina persoa berdasarkan ragam penuturnya ...	23
4.1.2	Penyimpangan penggunaan <i>ninshou daimeishi</i> berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama <i>Majisuka Gakuen 5</i> .....	45



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

### Halaman

4.1	Amon dan Snake.....	50
4.2	Head dan Katsuzetsu.....	52
4.3	Detektif Izuka dan Sakura.....	55
4.4	Rookie, Candy dan Amon.....	58
4.5	Otabe dan Mafia China.....	60

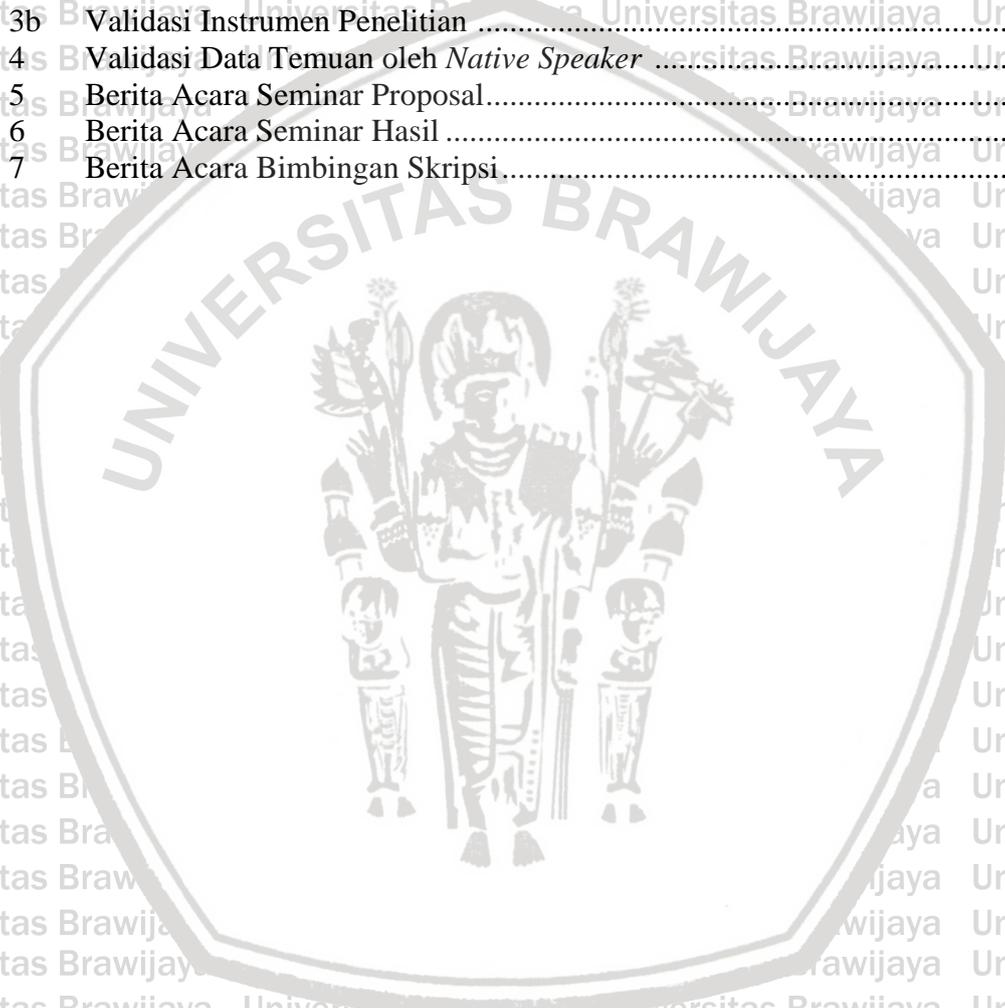


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	<i>Curriculum Vitae</i> .....	67
2	Data Temuan .....	69
3a	Validasi Instrumen Penelitian .....	73
3b	Validasi Instrumen Penelitian .....	74
4	Validasi Data Temuan oleh <i>Native Speaker</i> .....	75
5	Berita Acara Seminar Proposal .....	77
6	Berita Acara Seminar Hasil .....	78
7	Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	79



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	お (オ) o	ん (ン)		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) n, m, ng, jika diikuti vokal atau semi vokal  
 つ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan  
 menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan  
 dua suku kata, contoh: けっこん (kekkon), しっぱい (shippai)

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat mewakili bangsa dari bahasa tersebut, tidak terkecuali bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan suatu bahasa yang menarik untuk dipelajari. Dengan banyaknya lagu, drama, *anime*, *manga* dan kebudayaan bangsa Jepang yang terus meluas keseluruhan penjuru dunia, membuat para penikmatnya menjadi tertarik dan ingin lebih mengerti dan mengenai bahasa Jepang. Salah satu karakteristik dari bahasa Jepang yang sedikit dimiliki oleh bahasa dari negara lain adalah variasi perbedaan gender penuturnya.

Variasi perbedaan gender penutur ini dalam bahasa Jepang lebih dikenal dengan *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Ragam bahasa pria dan wanita, sudah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan hingga sekarang dalam bahasa Jepang. Ragam bahasa ini sangat mudah ditemui, baik di media cetak maupun di media televisi, terlebih lagi dalam situasi non formal karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jika dilihat dari penggunaan *shuujoushi* atau partikel yang terdapat pada akhir kalimat, *kandoushi* atau interjeksi, dan *ninshou daimeishi* atau pronomina persona, ragam bahasa pria dan wanita ini memiliki banyak perbedaan dalam penggunaannya.

Dalam penggunaan *ninshou daimeishi* atau pronomina persona baik dari ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita, memiliki tingkatan dalam

penggunaan kata ganti orang, mulai dari yang standart dan sopan seperti *watashi*, *anata*, *ano hito* dan lain sebagainya, hingga yang hanya digunakan pada sesama teman seperti, *boku*, *ore*, *anta*, *aitsu* dan lain sebagainya. Penggunaan pronomina personal dalam sebuah percakapan memiliki sebuah peranan penting, karena jika salah dalam menggunakan sebuah pronomina maka seseorang akan dikatakan tidak sopan. Selain dilihat dari status atau derajat lawan bicara, penggunaan pronomina personal juga harus dilihat dari situasi atau kondisi ketika menggunakannya, apakah itu dalam situasi formal atau non formal. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam pronomina persona yang dipakai secara berbeda-beda berdasarkan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, situasi, atau kapan percakapan itu terjadi (Sudjianto,2007:80).

Jika seorang pembelajar bahasa asing melihat *anime*, drama atau membaca *manga* Jepang, yang di dalamnya terdapat pronomina persona tanpa mengetahui dengan benar fungsi dari masing-masing pronomina persona tersebut, maka akan menimbulkan masalah, seperti dianggap kurang sopan, atau aneh. Selain itu seiring dengan perkembangan jaman banyak wanita Jepang yang menggunakan ragam bahasa pria dalam tuturan kesehariannya belakangan ini, seperti contoh berikut ini :

Contoh :

- 1) Gekkou (P) : “ソルトが留年して、びびったか?”  
 “*Soruto ga ryuunen shite, bibittaka?*”  
 “Apakah kau takut karena Salt tinggal kelas?”
- Shirogiku (P) : “何や。ほ～前 (お前)”  
 “*Nan ya? Ho~mae*”  
 “Bilang apa tadi? Kamu”.

(MG501:00.12.39-00.12.43)

Cuplikan percakapan di atas didapat dari sebuah drama Jepang tahun 2015 dengan judul *Majisuka Gakuen 5*. Percakapan tersebut terjadi ketika geng *Yabakune* mengajak geng *Gekioko* untuk bergabung dan melawan geng *Rappappa* yang merupakan geng terkuat akademi *Majisuka*, dengan Salt sebagai pemimpinnya. Dapat dilihat dalam cuplikan percakapan di atas terdapat pelanggaran penggunaan pronomina persona kedua oleh penutur wanita yaitu *omae* yang merupakan ragam bahasa pria. Dalam drama tersebut banyak terjadi penyimpangan penggunaan ragam bahasa pria oleh wanita, dan juga sebaliknya penggunaan ragam bahasa wanita oleh pria, berikut contohnya:

Contoh :

- 2) Nogi Sensei (L) :”おたくにとってもね、いい話した”。  
 “*Otaku ni totte mo ne, ii hanashi da*”.  
 “Bagi kamu juga, ini adalah pembicaraan yang bagus”.  
 (MG508:00.17.19)

Dan menurut data penelitian yang dilakukan Risako (2008:190) *otaku* merupakan *taishou* atau pronomina persona kedua yang banyak digunakan oleh wanita.

Dari contoh serta apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria ditinjau dari penggunaan pronomina persona atau *ninshou daimeishi* beserta penyimpangan penggunaannya. Dengan “Penyimpangan Penggunaan *Ninshou Daimeishi* Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Drama *Majisuka Gakuen 5* Karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu” sebagai judul dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi

pengetahuan berupa fungsi dan penggunaan sebuah pronomina persona, beserta penyimpangan penggunaannya.

**1.1 Rumusan Masalah**

- 1. Apa saja *ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.
- 2. Bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

**1.2 Tujuan Penelitian**

- 1. Untuk mengetahui apa saja *ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

**1.3 Manfaat Penelitian**

- 1. Sebagai bahan untuk menambah wawasan terkait kata ganti orang atau pronomina persona, yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan *ninshou daimeishi*.
- 2. Sebagai referensi tentang penggunaan *ninshou daimeishi* ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*).

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini akan disusun dan dibagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan definisi istilah kunci yang bertujuan untuk memberi gambaran apa saja yang ada dalam penelitian ini.

**BAB II** : Kajian teori. bab ini berisi mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis serta penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian kali ini.

**BAB III** : Metode penelitian. bab ini berisi mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian kali ini.

**BAB IV** : Temuan dan pembahasan. bab ini berisi tentang hasil temuan yang diperoleh dari data yang telah ada kemudian membahasnya dengan tujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang terdapat dalam bab sebelumnya.

**BAB V** : Kesimpulan dan saran. bab ini berisi kesimpulan dan saran atas keseluruhan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

## 1.5 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini, diantaranya:

a. **Penyimpangan** : 1. proses, cara, perbuatan menyimpang atau menyimpangkan; 2. sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yg berlaku (KBBI,2011:1308)

b. **人称代名詞 (Ninshou Daimeishi)** : Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang. (Sudjianto dan Dahidi,2004:160)

c. **Ragam bahasa** : Variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. (Kridalaksana,2011:206)

d. **男性語(Danseigo)** : *Danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. (Sudjianto dan Dahidi,2004:204)

e. **女性語(Joseigo)** : Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka. (Sudjianto dan Dahidi,2004:204)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Etnografi Komunikasi

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik.

Menurut Soemardjan dan Soemardi (1964) dalam Umar (2011:3) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian (Chaer dan Agustina,2010:2). Jadi secara garis besar sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan proses maupun perubahan yang ada di masyarakat.

Karena fokus kajian dalam linguistik adalah struktur atau bunyi bahasa sebagai sistem, maka data yang dipakai adalah tutur verbal. Sedangkan dalam sosiologi masyarakat adalah salah satu dari kajiannya. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur itu (Sumarsono,2011:8). Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik lebih menitik beratkan kepada bahasa yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam bidang yang berhubungan dengan masyarakat terdapat pula studi bahasa yang disebut etnografi komunikasi. Menurut Hymes dalam Hashiuchi (1999:82) (dalam Rosalina (2007:11)) Etnografi (民族誌) adalah:

‘Ethnography’ (民族誌) は文化人類学の用語であり、特定の民族「社会」の文化をフィールドワークをふまえて記述するものである。

‘Ethnography’ (Minzoku-shi) wa bunka jinruigaku no yōgo de ari, tokutei no minzoku [shakai] no bunka o fīrudo wāku o fumaete kijutsu suru mono de aru.

‘Ethnography’ (Minzoku-shi) adalah istilah antropologi budaya, yang digunakan untuk menggambarkan budaya dari [masyarakat] bangsa tertentu berdasarkan dari pengamatan di lapangan.

Sedangkan etnografi komunikasi menurut Muriel (2003:2) merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya. Dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi adalah istilah antropologi dan linguistik yang digunakan untuk menganalisa unsur-unsur yang dapat mempengaruhi hasil akhir yang diinginkan dalam sebuah percakapan dalam suatu budaya bangsa tertentu berdasarkan pengamatan di lapangan (*field work*).

Hymes dalam Hashiuchi (1999:83-83) (dalam Rosalina (2007:11) mengatakan bahwa dalam etnografi komunikasi untuk dapat mencapai hasil akhir dalam sebuah percakapan dipengaruhi oleh delapan faktor. Delapan faktor ini disingkat menjadi SPEAKING berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

S	<i>Setting</i> (状況設定)	<i>Setting</i> merujuk pada lingkungan fisik di mana sebuah komunikasi berlangsung yang berkaitan dengan waktu dan tempat. <i>Setting</i> waktu, contohnya: pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.
---	--------------------------	---

		<p>Kemudian untuk <i>setting</i> tempat, contohnya: sekolah, perpustakaan, kampus, lapangan, rumah, jalanan, atau tempat-tempat umum lainnya.</p>
<b>P</b>	<p><i>Participants</i> (参加者)</p>	<p><i>Participants</i> mengacu kepada peserta atau orang-orang yang terlibat secara langsung dalam sebuah perbincangan atau komunikasi. Peserta ini dapat berupa penutur dan pendengar.</p>
<b>E</b>	<p><i>End</i> (目的)</p>	<p><i>End</i> mengacu kepada hasil akhir yang ingin dicapai oleh peserta atau penutur dan pendengar dalam sebuah pembicaraan.</p>
<b>A</b>	<p><i>Act sequence</i> (行為連続)</p>	<p><i>Act sequence</i> merujuk kepada urutan kejadian, bentuk ujaran, isi ujaran. Urutan kejadian berkaitan dengan isi dari percakapan yang sedang berlangsung, cara percakapan berlangsung, dan hubungan dari apa yang sedang diperbincangkan. Bentuk ujaran berkaitan dengan pemilihan kata dan penggunaannya. Isi ujaran berkaitan dengan isi yang terkandung dalam sebuah ujaran yang memiliki kaitan dengan topik yang sedang diperbincangkan.</p>
<b>K</b>	<p><i>Key</i> (表現特徴)</p>	<p><i>Key</i> atau cara, mengacu kepada bagaimana suatu ujaran dipertuturkan seperti bagaimana intonasinya, sikap ketika menuturkannya, serta jenis percakapannya, termasuk ke dalam percakapan yang</p>

		serius, ringan, tegang dan lain sebagainya.
<b>I</b>	<i>Instrumentalities</i> (媒介)	<i>Instrumentalities</i> mengacu pada media penyampaian percakapan, misalnya media lisan, tulisan, serta media lainnya.
<b>N</b>	<i>Norms of interaction and interpretation</i> (相互行為と解釈の規範)	<i>Norms of interaction and interpretation</i> merujuk kepada norma-norma atau aturan dalam berinteraksi seperti besar-kecilnya suara ketika berbicara dengan seseorang, pandangan mata, dan sebagainya, serta mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
<b>G</b>	<i>Genre</i> (ジャンル)	<i>Genre</i> mengacu kepada bentuk penyampaian sebuah ujaran, seperti puisi, teka-teki, narasi, pepatah, doa, kuliah, dan lain sebagainya.

Untuk dapat terbentuknya sebuah komunikasi dibutuhkan banyak faktor. Dari delapan faktor yang telah penulis paparkan di atas, dapat dilihat bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah percakapan atau komunikasi. Faktor-faktor di atas akan dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis penyimpangan penggunaan *ninshou daimeshi* berdasarkan situasi atau keadaan bagaimana sebuah ujaran di ucapkan oleh seorang penutur atau tokoh yang ada dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

## 2.2 Hubungan Masyarakat Jepang

Pemakaian bahasa oleh seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor, faktor-faktor tersebut adalah faktor kelompok (dekat atau tidaknya hubungan para pemakai bahasa), posisi/jabatan sosial, perbedaan usia, dan perbedaan jenis kelamin (Martin dalam Wardhaugh (2002:279) dalam Rosalina (2006:12-13).

Menurut Sudjianto (2007:39) Hubungan masyarakat yang berdasarkan status penuturnya bisa mempengaruhi cara pemakaian bahasa antara manusia satu dengan yang lain. Hubungan masyarakat tersebut dapat dilihat dalam hubungan-hubungan berikut ini:

### a. 男女の關係(*Danjo no Kankei*) Hubungan Pria dan Wanita

Dilihat dari kanjinya 男女 (*danjo*) terdiri dari kanji 男 yaitu laki-laki dan kanji 女 yang berarti perempuan. Dalam ilmu sosiolinguistik terdapat istilah *gender* yang mengacu pada perbedaan penggunaan bahasa dilihat dari faktor jenis kelamin pemakai bahasa tersebut (pria atau wanita) (Rosalina,2007:13). Salah satu negara yang menggunakan sistem *gender* dalam pemakaian bahasa adalah bahasa Jepang. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jordan,1989:250) dalam Sudjianto (2007:62).

Wardhaugh (2002:324) (dalam Rosalina (2007:14)) mengatakan terdapat tiga alasan perbedaan penggunaan bahasa. Pertama adalah karena pria dan wanita secara biologis memang berbeda dan hal ini mempengaruhi pemakaian bahasa. Kedua adalah karena hubungan sosial dilihat dalam bentuk hierarki kekuasaan, bahwa biasanya kaum pria memiliki posisi yang

lebih kuat atau di atas dibandingkan dengan wanita. Ketiga adalah karena pria dan wanita hidup dan belajar dengan lingkungan yang menuntut mereka untuk berperan layaknya pria dan wanita.

Dari apa yang telah dikatakan oleh Wardhaugh dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam penggunaan bahasa antara wanita dan pria terdapat perbedaan.

b. 内外の関係(*Uchi Soto no Kankei*) Hubungan Luar dan Dalam

Menurut Budiana (2012:19) (dalam Putri (2014:9-10) *uchi* adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada lingkungan kelompoknya sendiri misalnya anggota keluarga, orang-orang yang menjadi anggota dari lingkungan kerjanya atau sekolahnya maupun organisasinya. Sedangkan *soto* merupakan kebalikan dari *uchi* yang menunjuk pada lingkungan luar selain kelompoknya sendiri. Hubungan *uchisoto* terlihat jelas dalam tataran masyarakat Jepang seperti, jika seorang tamu terlalu larut malam untuk pulang sehingga harus menginap, maka tamu tersebut akan diberi ruang tidur paling bagus di rumah, meskipun hal tersebut tidak membuat nyaman anggota keluarga lainnya. Begitu pula urutan anggota keluarga untuk mandi, pada keluarga di Jepang biasanya yang akan dipersilahkan mandi terlebih dahulu adalah ayah atau kakek, kemudian seterusnya sesuai dengan urutan kesenioran, namun jika ada tamu di rumah maka tamu tersebutlah yang akan dipersilahkan untuk mandi terlebih dahulu.

Hubungan *uchisoto* ini tidak hanya nampak pada sikap pelakunya saja namun juga dalam tuturannya. Ketika berbicara dengan seseorang dari luar

kelompok atau *soto* penting untuk menghormati orang dari luar kelompok tersebut, dan untuk orang dalam kelompok harus merendah, bentuk penghormatan tersebut adalah dengan menggunakan bahasa sopan atau *keigo*.

Menurut Sugimoto (2003:28) dalam Putri (2014:10) menyatakan bahwa adanya faktor *uchi* dan *soto* dalam kehidupan masyarakat Jepang menyebabkan adanya kata-kata akrab seperti *boku* dan *kimi* untuk orang dalam (*uchi*) dan ragam bahasa sopan seperti *anatasama* dan *watakushi* untuk orang luar (*soto*).

c. 上下の関係 (*Jouge no Kankei*) Hubungan Atasan dan Bawahan

Pada zaman Meiji masyarakat Jepang digolongkan ke dalam empat golongan yakni golongan *shi* (*bushi* = samurai), *noo* (*noomin* = petani), *koo* (*koojin* = pengrajin atau pekerja), dan *shoo* (*shoonin* = pedagang). Dalam penggolongan tersebut terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing golongan. Harumi Tanaka memberikan contoh, misalnya kaum samurai kelas atas akan mengucapkan 'Ikinasai' (Pergilah!), namun kaum petani akan mengucapkan 'Ikinahai', 'Ikinai', atau 'Ikinaharii' untuk menunjukkan makna yang sama (Tanaka, 1997: 37) dalam Sudjianto, 2007:39). Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman penggolongan serta bahasa yang digunakan oleh masing-masing golongan tersebut sudah tidak tampak lagi.

Walaupun demikian, dalam bahasa Jepang modern kita masih melihat perbedaan bahasa berdasarkan status penuturnya. Artinya, pekerjaan, jabatan, atau kedudukan bahasawan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya

turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa (Sudjianto,2007:39). Hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana junior akan memakai bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat terhadap juniornya (Sudjianto,2007:40). Hubungan senior dengan juniornya ini juga tergambar dalam hubungan pimpinan dan para pekerjanya, pelanggan dan penjual, serta guru dan muridnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang bawahan atau orang yang lebih muda (目下) akan menggunakan bahasa dan bertingkah laku dengan lebih sopan kepada atasan atau orang yang lebih tua, sebaliknya atasan atau orang yang lebih tua (目上) akan menggunakan bahasa dan bertingkah laku lebih santai terhadap bawahan atau orang yang lebih muda.

Namun terdapat pengecualian ketika seorang atasan memiliki umur yang lebih muda dari pada bawahannya. Dalam situasi tersebut terdapat keunikan dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Misalnya ketika berada di kantor atau tempat kerja bawahan yang memiliki umur lebih tua akan tetap menggunakan bahasa yang sopan terhadap atasannya yang memiliki umur lebih muda (hubungan interpersonal). Sebaliknya ketika berada di luar tempat kerja maka pemimpin yang lebih muda akan menggunakan bahasa yang sopan kepada bawahannya yang lebih tua (hubungan personal).

Hubungan masyarakat Jepang yang telah penulis paparkan di atas akan dipergunakan untuk menganalisis penyimpangan penggunaan *ninshou*

*daimeshi* berdasarkan hubungan antar tokoh yang ada dalam drama *Majisuka*

*Gakuen 5*.

### 2.3 Ragam bahasa

Secara tidak langsung dengan adanya variasi ragam bahasa dapat menjadi refleksi struktur masyarakat penuturnya. Struktur sosial menandai dirinya dengan munculnya ragam bahasa, sedangkan ragam bahasa merupakan identitas dan refleksi dari ragam struktur masyarakat penuturnya (Subandi, 2006:90). Jadi ragam bahasa yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat menjadi cerminan atau refleksi dari bangsa tersebut. Ragam bahasa tidak serta merta dimiliki oleh setiap bahasa, salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman bahasa adalah gender atau jenis kelamin.

Salah satu negara yang memiliki keragaman bahasa berdasarkan gender atau jenis kelamin adalah negara Jepang. Dalam bertutur masyarakat Jepang membedakan penggunaan bahasanya berdasarkan jenis kelamin, yang lebih dikenal dengan sebutan *danseigo* untuk ragam bahasa pria dan *joseigo* untuk ragam bahasa wanita. Ketika dalam situasi yang formal atau melakukan perkenalan pertama kali ragam bahasa ini tidak terlalu nampak terlihat. Namun jika sudah akrab dengan orang Jepang tersebut maka ragam bahasa ini akan nampak jelas terlihat, baik *danseigo* maupun *joseigo* dapat dijumpai pada saat melakukan percakapan sehari-hari, drama, anime, komik, majalah, novel, radio, televisi dan lain-lain.

### 2.3.1 男性語 *Danseigo* (Bahasa Pria)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:204) *danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria.

*Danseigo* dipakai pada pada situasi yang tidak formal. Jika dilihat dari pemakaian *shuujoshi* atau partikel diakhir kalimat, partikel yang digunakan oleh ragam bahasa pria adalah *zo, ze, kai, dazo, daze*. Sedangkan untuk pemakaian pronomina persona untuk ragam bahasa pria adalah *boku, ore, washi, ware* atau *jibun*.

Contoh :

- 3) これから俺が一生懸命やるぞ。  
*Kore kara ore ga isshokenmei yaru zo.*  
 Mulai saat ini saya akan berusaha bersungguh-sungguh.

(Ide dan Yoshida dalam Tsujimura,1999:463 dalam Subandi,2006:86)

### 2.3.2 女性語 *Joseigo* (Bahasa Wanita)

Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka (Sudjianto dan Dahidi,2009:204). Ragam bahasa wanita cenderung lemah lembut, halus kooperatif, dan bersifat tidak langsung (Subandi,2006:92). *Joseigo* jika dilihat dari pemakaian *shuujoshi* atau partikel di akhir kalimat, partikel yang digunakan oleh ragam bahasa wanita adalah *kashira, wa, no, ne yo, na*. Sedangkan untuk pemakaian pronomina persona untuk ragam bahasa wanita adalah *watakushi, atashi*.

Contoh :

- 4) これからあたしが一生懸命やるわ。

*Kore kara atashi ga isshokenmei yaru wa.*

Mulai saat ini saya akan berusaha bersungguh-sungguh.

(Ide dan Yoshida dalam Tsujimura,1999:463 dalam Subandi,2006:86)

#### 2.4 名詞 *Meishi* (Nomina)

*Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*

(Matsuoka,2000:342 dalam Sudjianto dan Dahidi,2009:156). Kemudian *meishi* ini disimpulkan oleh Murakami Motojiro (1986:25-26) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:156) sebagai berikut:

1. Merupakan *jiritsugo*.
2. Tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi).
3. Dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, no, ni* dan sebagainya.
4. Dapat menjadi subjek.
5. Disebut juga *taigen* sebagai lawan *yoogen*.
6. Dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi, koyuu meishi, daimeishi, dan suushi*.

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing macam *meishi* di atas.

Meskipun Murakami Motojiro membagi *meishi* kedalam empat macam, banyak ahli yang berpendapat kemudian menambahkan macam *meishi* menjadi 5 macam.

Contohnya Tarada Takanao (1984:49-51) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:158) membagi *meishi* kedalam 5 macam yakni:

1. 普通名詞 (*Futsuu meishi*), yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Contohnya : *yama* ‘gunung’, *hon* ‘buku’, *hoshi* ‘bintang’, *hikouki* ‘pesawat terbang’ dan *sekai* ‘dunia’.
2. 固有名詞 (*Koyuu meishi*), yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya. Contohnya : *Taiheiyoo* ‘Samudra Pasifik’, *Chuugoku* ‘Cina’, *Fujisan* ‘Gunung Fuji’ dan *Nihon* ‘Jepang’.
3. 数詞 (*Suushi*), yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Contohnya : *ichi* ‘satu’, *mitsu* ‘tiga’, *gohon* ‘lima batang’, *shichinin* ‘tujuh orang’ dan *daiichi* ‘kesatu’.
4. 形式名詞 (*Keishiki meishi*), yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Contohnya : *koto*, *tame*, *wake*, *hazu* dan *toori*.
5. 代名詞 (*Daimeishi*), yaitu kata-kata yang menunjukkan secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. *Daimeishi* dibagi lagi menjadi dua yaitu, *nishou daimeishi* atau pronomina persona yang digunakan sebagai kata ganti orang, dan *shiji daimeishi* atau pronomina penunjuk yang digunakan sebagai kata tunjuk benda, barang, perkara, arah dan tempat.

## 2.5 人称代名詞 *Ninshou Daimeishi* (Pronomina Persona)

Menurut 英文法の勉強 (*Eibunpou no benkyou*) *Ninshou daimeishi*

adalah :

人称代名詞とは、話している人、話を聞いている人、その場  
にいないけど会話に出てきた人や物の名前の代わりに呼ぶ名  
詞です。

*Ninshoudaimeshi to wa, hanashiteiru hito, hanashi wo kiiteiru hito,  
sono ba ni inai kedo kaiwa ni detekita hito ya mono no namae no  
kawari ni yobu meishi desu.*

Pronomina persona adalah, nomina yang digunakan untuk  
memanggil sebagai ganti dari nama benda atau orang, saat benda  
atau orang yang disebut dalam percakapan tidak sedang berada di  
tempat bersama dengan orang yang berbicara dan orang yang  
mendengarkan.

Menurut Tarada (1984:50) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:160-161)

*Ninshou Daimeishi* terdiri dari:

1. 自称(*Jishou*)・一人称(*Ichininshou*) adalah pronomina persona yang dipakai  
oleh pembicara pada saat menunjukkan diri sendiri atau sesuatu yang  
berhubungan dengan diri sendiri. Contohnya : *watashi, atashi, ore, boku,* dan  
*jibun.*

Contoh :

5) 私は女性です。

*Watashi wa josei desu.*

Saya adalah perempuan.

2. 対称(*Taishou*)・二人称(*Nininshou*) adalah pronomina persona yang dipakai  
oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang  
berhubungan dengan lawan bicara. Contohnya : *anata, anta, kimi* dan *omae.*

Contoh :

6) あなたは日本語ができますか。

*Anata wa nihongo ga dekimasuka.*

Apakah kamu bisa bahasa Jepang.

3. 他称(*Tashou*)・三人称(*Sanninshou*) adalah pronomina persona yang dipakai

oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang lain selain

pembicara dan lawan bicara. Contohnya : *kare, kanojo, kono kata, sono hito,*

*aitsu dan dare.*

Contoh :

7) その人は学生です。

*Sono hito wa gakusei desu.*

Orang itu pelajar

(Rohadi,2006:52)

8) 彼はいい人です。

*Kare wa ii hito desu.*

Dia (laki-laki) adalah orang baik

9) 彼女は騙されたんだって。

*Kanojo wa damasaretanda tte.*

Katanya dia telah ditipu.

Kemudian *Tashou* oleh Sudjianto dan Dahidi (2009:106) dibagi lagi

menjadi empat yakni:

a. 近称 (*Kinshou*) dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau

orang yang dekat dengan dirinya. Misalnya : *kono kata, koitsu, kono kata*

*gata, kono kata tachi dan koitsura.*

b. 中称 (*Chuushou*) dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau

orang yang dekat dengan lawan bicara. Misalnya : *sono kata, soitsu, sono*

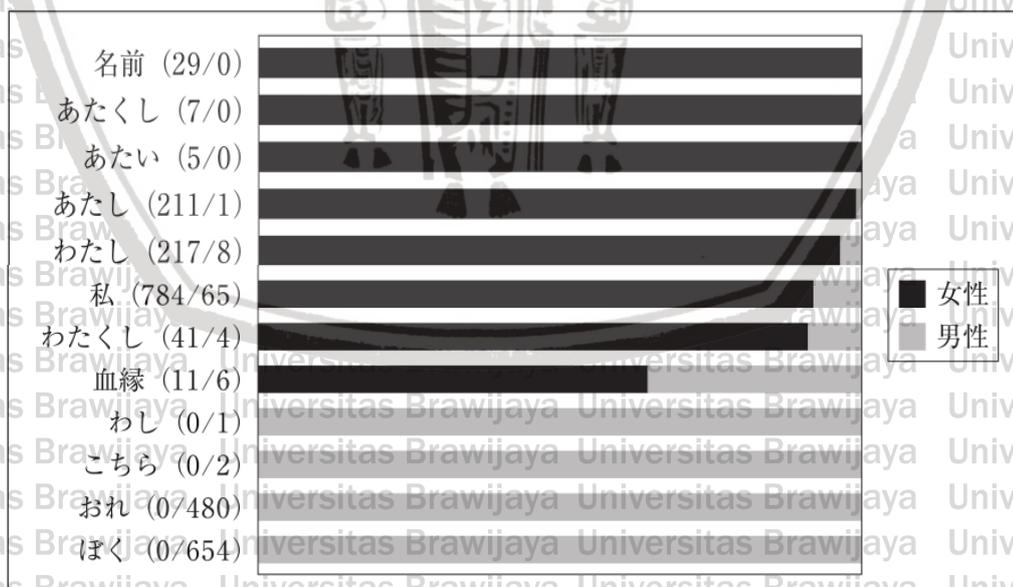
*kata gata, sono kata tachi dan soitsura.*

c. 遠称 (*Enshou*) dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang jauh baik dari pembicara maupun lawan bicaranya. Misalnya: *ano kata, aitsu, ano kata gata, ano kata tachi* dan *aitsura*.

d. 不定称 (*Futeishou*) dipakai oleh pembicara pada saat pembicara tidak mengetahui tentang suatu benda, dan benda yang ditunjukkannya tidak pasti. Misalnya : *dono kata, doitsu, dono kata* dan *dare*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Risako (2008:190) mengenai pemakaian *onna kotoba* dan *otoko kotoba* salah satunya adalah tentang pemakaian pronomina persona ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dengan data yang didapat dari penggunaan pronomina persona yang digunakan oleh para tokoh dalam buku yang terbit pada tahun 1947-2004 berikut hasilnya untuk penggunaan pronomina persona pertama atau *jishou*:

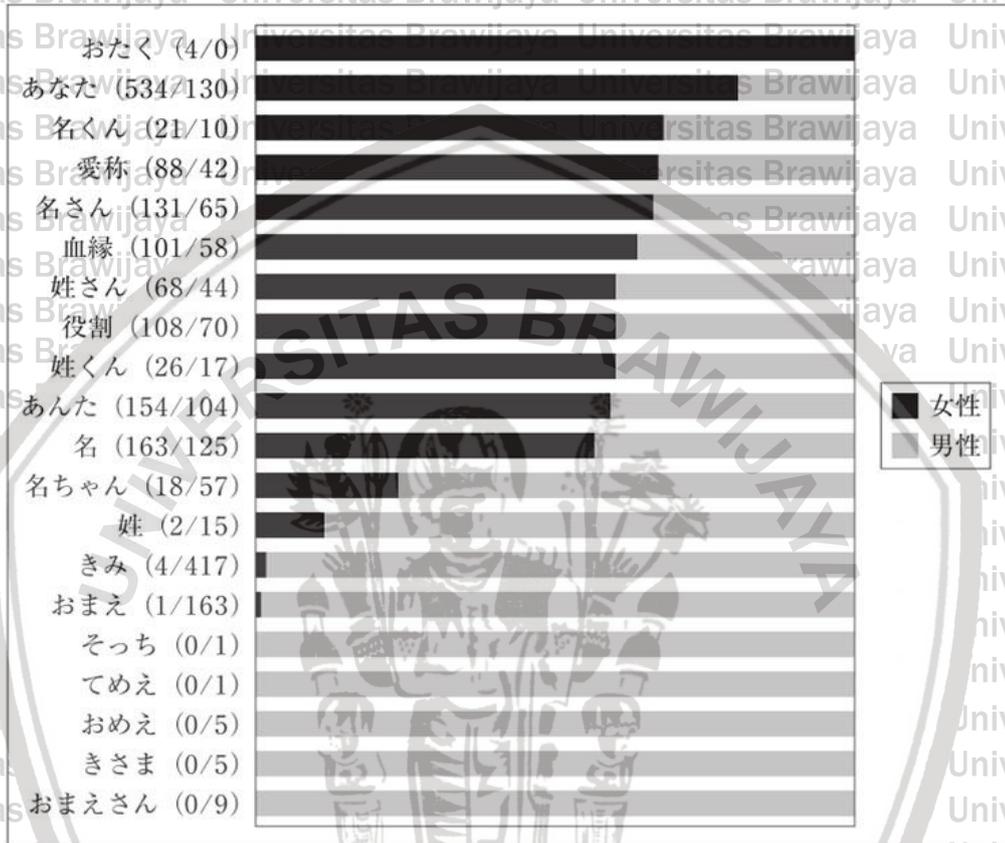
自称詞の男女使用比率 (女性1305例／男性1222例)



Berikut adalah hasil dari penggunaan pronomina persona kedua atau

*taishou*:

対称詞の男女使用比率 (女性1423例 / 男性1338例)



Sedangkan menurut Sudjianto (2007:82) pronomina persona atau *ninshou*

*daimeishi* yang termasuk dalam ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria

adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Pemakaian pronominal persona berdasarkan ragam penuturnya**

	Pronomina persona	Dipakai oleh	
		Pria	Wanita
Pertama	<i>Watakushi</i>	✓	✓
	<i>Watashi</i>	✓	✓
	<i>Atashi/ Atakushi</i>		✓
	<i>Atai</i>		✓
	<i>Boku</i>	✓	

	<i>Ore</i>	✓	
	<i>Washi</i>	✓	
	<i>Ware</i>	✓	
	<i>Jibun</i>	✓	
Kedua	<i>Anata</i>	✓	✓
	<i>Anta</i>	✓	✓
	<i>Kimi</i>	✓	
	<i>Omae</i>	✓	
	<i>Kisama</i>	✓	
Ketiga	<i>Kare</i>	✓	✓
	<i>Kanojo</i>	✓	✓
	<i>Aitsu</i>	✓	✓

Dari penelitian serta pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ninshou daimeishi* menurut ragam penggunaannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Simpulan pemakaian pronominal persona berdasarkan ragam penuturnya**

人称代名詞		男性	女性
<i>Ninshou daimeishi</i>	Macam-macam <i>Ninshou Daimeishi</i>	<i>Danseigo</i>	<i>Joseigo</i>
Pronomina Persona		Ragam bahasa pria	Ragam bahasa wanita
自称・一人称 Pronomina persona pertama	<i>Watakushi</i>	✓	✓
	<i>Watashi</i>	✓	✓
	<i>Atashi/ Atakushi</i>		✓
	<i>Boku</i>	✓	
	<i>Ore</i>	✓	
	<i>Washi</i>	✓	
	<i>Ware</i>	✓	
	<i>Jibun</i>	✓	
	<i>Kochira</i>	✓	
	<i>Atai</i>		✓
	<i>Anata</i>	✓	✓
	<i>Anta</i>	✓	✓
	<i>Kimi</i>	✓	

対称・二人称	<i>Omae</i>	✓	
	<i>Kisama</i>	✓	
Pronomina persona kedua	<i>Otaku</i>		✓
	<i>Temee</i>	✓	
	<i>Socchi</i>	✓	
他称・三人称	<i>Kare</i>	✓	✓
	<i>Kanojo</i>	✓	✓
Pronomina persona ketiga	<i>Aitsu</i>	✓	✓

### 2.5.1 Macam-Macam *Ninshou Daimeishi* Menurut Ragam Bahasa Wanita

Berikut merupakan penjelasan mengenai fungsi masing-masing *ninshou daimeishi* ragam bahasa wanita:

- 自称 (Pronomina persona pertama)

a. 私 (*Watashi/ Watakushi*)

*Watashi* termasuk ragam standar dan netral yang biasa dipakai baik oleh pria maupun wanita untuk menunjukkan diri sendiri. *Watashi* dapat dipakai oleh atasan terhadap bawahan, atau sebaliknya, dipakai oleh bawahan terhadap atasan. Sebagai kata yang lebih halus daripada *watashi* adalah *watakushi* yang juga dipakai secara netral baik oleh pria maupun wanita (Sudjianto,2007:80). Dengan memberikan sufiks *~tachi* maka *watashi* akan menjadi *watashitachi* dan *watakushi* menjadi *watakushitahi* yang merupakan bentuk jamak.

Contoh :

10) 私と出かけませんか。

*Watashi to dekakemasenka?*

Maukah keluar dengan saya?

(Shiang,2007:19)

b. あたし (*Atashi/Atakushi*)

Watashi dalam ragam bahasa wanita sering diucapkan *atashi*. Selain itu, dalam kelompok pronomina persona pertama ada kata *atakushi* yang memiliki makna dan cara pemakaian yang sama dengan *atashi* sebagai ragam bahasa wanita (Sudjiyanto,2007:80). Banyak wanita Jepang yang menggunakan *atashi* dari pada *watashi*, akan tetapi dalam situasi formal *watashi* lah yang harus tetap digunakan, *atashi* digunakan pada situasi informal. *Atashi* akan bermakna jamak jika ditambah dengan sufiks *~tachi* ataupun *~ra*.

Contoh:

- 11) あたしのことどう思ってる。  
*Atashi no koto dou omotteru.*  
 Bagaimana pendapatmu tentang aku.

(Shiang,2007:48)

c. あたい (*Atai*)

Merupakan bentuk yang lebih informal lagi dari *atashi*, hanya digunakan oleh wanita seperti *geisha*, meskipun saat ini sangat jarang dijumpai namun dahulu terkadang dapat dijumpai penggunaannya dalam karya sastra, sebelumnya dapat terlihat dalam dialog Kyushu.

Contoh:

- 12) 寒くなった、あたいもう寝るわ。  
*Samuku natta, atai mou neru wa.*  
 Jadi semakin dingin, sudah aku mau tidur.

(goo 辞書)

- 対称 (Pronomina persona kedua)

d. あなた (*Anata*)

*Anata* dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan. *Anata* lebih halus daripada *kimi*, *omae*, dan *kisama* (Sudjianto,2007:81). *Anata* memiliki tingkat kesopanan yang sama dengan *watashi*, digunakan pada saat suasana formal, dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Selain itu *anata* juga digunakan oleh istri untuk memanggil suaminya yang dapat berarti ‘sayang’. Akan berarti jamak jika ditambah dengan sufiks *~tachi*.

Contoh:

13) あなたが変わりましたね。  
*Anata ga kawarimashita ne.*  
Kamu telah berubah ya.

(Shiang,2007:59)

e. あんた (*Anta*)

*Anta* digunakan kepada orang yang sangat akrab dan cenderung digunakan pada situasi informal kepada orang yang sederajat atau bawahan (Sugawara 1985, dikutip dari Adeluna 2011:para 14 dalam Kurniasari,2012:35). Dalam percakapan sehari-hari *anata* kadang-kadang diucapkan *anta* (Sudjianto,2007:81), di wilayah timur Jepang *anta* merupakan kata-kata yang kasar namun pada daerah sekitar Osaka, Kyoto dan Nara *anta* digunakan untuk memanggil orang yang disayang. Dalam kata tunjuk orang, baik pria maupun wanita tidak begitu dibedakan penggunaannya, untuk wanita dapat digunakan oleh semua umur dan untuk pria, kebanyakan

digunakan oleh pria yang masih muda (Risako,2008:192). Akan menjadi bentuk jamak jika diberi sufiks *~tachi* dan *~ra*.

Contoh:

14) 大好き。あんなだけ  
*Daisuki. Anta dake wo.*

Sangat suka. Hanya pada kamu.

(Shiang,2007:52)

f. おたく (*Otaku*)

*Otaku* adalah *taishou* yang digunakan pada orang yang memiliki derajat sama, merupakan panggilan sopan yang kaku kepada orang yang tidak begitu intim.

Contoh:

15) おたくの電話をお借りしてもよろしいでしょうか。

*Otaku no denwa wo okarishitemoyoroshii deshouka.*

Dapatkah saya meminjam telepon anda.

(Kotoba-chan)

- 他称 (Pronomina Persona Ketiga)

g. 彼 (*Kare*)

Untuk pronomina persona ketiga terdapat *kare* untuk pria dan *kanojo* untuk wanita. Kedua kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun wanita. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara (Sudjianto,2007:81).

Akan menjadi bentuk jamak (mereka) jika diberi sufiks *~ra* (*karera*).

Contoh :

16) 彼はいい人です。

*Kare wa ii hito desu.*

Dia (laki-laki) adalah orang baik

h. 彼女(*Kanojo*)

Untuk pronomina persona ketiga terdapat *kare* untuk pria dan *kanojo*

untuk wanita. Kedua kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun

wanita. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya

atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara (Sudjianto,2007:81).

Akan menjadi bentuk jamak (mereka) jika diberi sufiks *~ra* (*kanojora*). Di

Jepang penggunaan *kanojo* lebih dikenal untuk menyebut kekasih wanita.

Contoh:

17) 彼女は騙されたんだって。

*Kanojo wa damasaretanda tte.*

Katanya dia telah ditipu.

i. あいつ(*Aitsu*)

Kata *aitsu* yang berasal dari *ayatsu* yang sepadan dengan *ano yatsu*.

Pronomina persona ketiga *aitsu* sangat kasar karena mengandung makna

merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *aitsu* tidak dipakai

untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati (Sudjianto,2007:81). Dapat

digunakan oleh pria maupun wanita, akan berarti jamak jika diberi sufiks *~ra*.

Contoh:

18) あいつ読んでくれ。

*Aitsu yonde kure.*

Panggil dia.

## 2.5.2 Macam-Macam *Ninshou Daimeishi* Menurut Ragam Bahasa Pria

Berikut merupakan penjelasan mengenai fungsi masing-masing *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria menurut :

### - 自称 (Pronomina Persona Pertama)

#### a. 僕 (*Boku*)

*Boku* dan *ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap atasan (Sudjianto,2007:80-81). Akan berarti jamak (*kami*) jika diberi sufiks *~tachi* atau *~ra*.

Contoh:

19) 僕はおしゃれじゃない。  
*Boku wa osshare janai.*  
Bukankah aku modis.

(Shiang,2007:8)

#### b. 俺 (*Ore*)

*Boku* dan *ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap atasan, pemakaian kata *ore* terkesan kasar yang menunjukkan penuturnya yang keras (Sudjianto,2007:80-81). Bentuk jamak dari *ore* adalah *orera* dan *oretachi*.

Contoh:

20) 俺はもう二度とそんなことをしない。  
*Ore wa mou nidoto sonna koto wo shinai.*  
Aku tidak akan mengulangi hal tersebut untuk kedua kalinya.

## c. わし (Washi)

Merupakan kependekan dari *watashi*, pada jaman modern digunakan oleh wanita kepada orang yang baru pertama ditemui namun saat ini digunakan oleh pria kepada rekannya atau orang yang memiliki derajat di bawahnya. Karena *washi* dipakai hanya oleh pria maka pemakaian kata *washi* menunjukkan kesombongan, keangkuhan, atau kecongkakan penuturnya (Sudjianto,2007:81).

Contoh:

21) わしが何とかしよう。

*Washi ga nantoka shiyou*

Aku akan melakukan sesuatu.

(goo 辞書)

## d. 我 (Ware)

Kata *ware* memiliki makna yang lebih kuat daripada *watakusi*, *watashi*, *boku*, dan *ore*. Kata *ware* sering dipakai oleh penutur pria dalam bentuk jamak *wareware* (Sudjianto,2007:81). Selain itu *ware* juga dapat digunakan sebagai *nininshou daimeishi* atau *taishou*, yang memiliki arti sama dengan *omae*.

Contoh :

22) 我は自閉症に生まれて。

*Ware wa jiheishou ni umarete.*

Aku terlahir autis

(Wikipedia, 日本語の一人称代名詞)

e. 自分 (*Jibun*)

Sedangkan pronomina persona pertama *jibun* memiliki makna yang sama dengan *ware*, yang biasa dipakai oleh penutur pria. *Jibun* merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada pembicara itu sendiri. Banyak dipakai oleh pria, berkesan formal sering digunakan oleh aparat militer atau polisi yang sudah tua.

Contoh:

23) 自分のことを自分で片付ける。

*Jibun no koto wo jibun de katadzukeru.*

Aku akan membereskan urusanku sendiri.

f. こちら (*Kochira*)

Memiliki arti arah, yang berarti dekat dengan diri si pembicara. Dapat digunakan untuk menunjuk diri sendiri. Memiliki kesan semi-formal. Sering digunakan untuk menjawab telepon.

Contoh:

24) こちら山田。

*Kochira yamada.*

Disini Yamada.

(Wikipedia, 日本語の一人称代名詞)

## - 対称 (Pronomina Persona Kedua)

g. 君 (*Kimi*)

*Kimi* hampir sama dengan *omae* dan *kisama*, dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan. Pemakaian kata *kimi* bisa menunjukkan keakraban antara

pembicara dan lawan bicara (Sudjianto,2007:81). Banyak digunakan oleh orang yang lebih tua, tidak jarang digunakan kepada orang yang memiliki derajat lebih rendah atau bawahan (Risako,2008:192). Akan memiliki arti jamak (kalian) jika diberi sufiks *~tachi* dan *~ra*.

Contoh:

25) 君もいい年になっただろ。

*Kimi mo ii toshi ni natta daro?*

Kamu sudah cukup umur bukan?

(Shiang,2007:82)

h. お前 (*Omae*)

Digunakan oleh pria, dan digunakan kepada orang yang baru saja dikenal dan tidak perlu dihormati (Risako,2008:192). Kata *omae* terkesan sangat kasar. Namun dalam suasana akrab pemakaian *omae* tidak terasa kasar, bahkan dapat menunjukkan suasana akrab (Sudjianto,2007:81). Memiliki arti jamak (kalian) jika beri sufiks *~ra*.

Contoh:

26) お前は何者だ。

*Omae wa nani mono da.*

Sebenarnya siapa kamu.

i. てめえ (*Temee*)

Berasal dari kata *temae* (手前), merupakan bentuk yang lebih kasar dari pada *omae*, dapat digunakan antara sesama teman yang sangat akrab maupun orang yang derajatnya lebih rendah, dapat pula berkesan

merendahkan, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, hanya digunakan oleh pria (Steve,2006). Bentuk jamak dari *temee* adalah *temeera*.

Contoh:

27) てめえのことをやれ。

*Temee no koto wo yare.*

Urus saja urusanmu sendiri.

(Shiang,2007:64)

j. きさま(*Kisama*)

Berbeda dengan *kimi* dan *omae*, *kisama* lebih sering dipakai pada saat pembicara marah untuk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara (Sudjianto,2007:81). Sering digunakan dalam *anime* atau drama yang *bersetting* jaman dahulu dalam situasi peperangan atau perkelahian.

Contoh:

28) 今日きさまの死ぬ日だ。

*Kyou kisama no shinuhi da*

Ini hari kematianmu.

(Nihongo no mori, Best 5 Anime words to say [you] in Japanese,00.17.16)

k. そっち(*Socchi*)

Digunakan untuk menunjuk orang yang lebih rendah dari sang pembicara yang memiliki penggunaan sama dengan *omae* atau *nanji*. Untuk menunjuk pendengar, merupakan bentuk kasar dari *sochira*. Memiliki kesan yang sama dengan *omae*. Akan bermakna jamak jika diberi sufiks *~ra*.

Contoh:

29) 悪いのはそっちでしょう。

*Warui no wa socchi deshou.*

Yang salah kamu bukan.

## 2.6 Penyimpangan dalam pemakaian *danseigo* dan *joseigo*

Bahasa memiliki sifat dinamis sehingga bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat penuturnya. Terdapat hubungan yang amat erat antara masyarakat, kebudayaan dan bahasa sehingga diantara unsur-unsur tersebut dapat saling mempengaruhi.

Salah satunya dalam bahasa Jepang, dengan adanya sistem perbedaan bahasa berdasarkan gender. Dalam bahasa Jepang salah satu penggunaan bahasa dibedakan berdasarkan gender, yaitu *joseigo* untuk ragam bahasa wanita dan *danseigo* untuk ragam bahasa pria.

Menurut Subandi (2006:93) ragam bahasa wanita yang memiliki sifat pemaknaan mutlak ini terjadi pada jenis fitur pronomina persona pertama dan kedua serta preposisi final (sufiks). Kedua jenis fitur ini memiliki bentuk khusus dimana dalam pemakaiannya tidak dapat dipinjamkan dan atau dipertukarkan pada penutur dengan gender yang berbeda (Subandi,2006:93), karena jika dapat dipertukarkan maka tidak akan ada pembeda antara ragam bahasa pria dengan ragam bahasa wanita. Untuk lebih memperjelas apa yang telah dikatakannya,

Subandi(2006,93) mengutip percakapan berikut dari Mizutani(1987:67):

Contoh :

30) P : *Atashi, kyou ikenai wa.*

(Saya hari ini tidak dapat pergi)

L : *Are, doushita no?*

(Memangnya kenapa?)

P : *Kyuu ni youji ga dekita noyo. Anta hitori de ikeru wayone.*

(Karena tiba-tiba saya dapat tugas. **Kamu** bisa pergi sendiri kan?)

L: *Un, waka/ta.*

(Baiklah kalau begitu)

31) L: *Ore, kyou ikenai zo.*

(**Saya** hari ini tidak dapat pergi)

P: *Ara, doushita kashira!*

(Memangnya kenapa?)

L: *Kyuu ni youji ga dekita yo. Omae hitori de ikeru yone.*

(Karena, tiba-tiba saya dapat tugas. **Kamu** bisa pergi sendiri kan?)

P: *Hai, wakarimashita.*

(Baiklah kalau begitu)

Percakapan di atas terjadi antara penutur pria (L) dan penutur wanita (P),

berdasarkan maknanya, baik percakapan 1) dan 2) memiliki makna yang sama.

Namun ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan oleh penutur yang

dipertukarkan, dapat terlihat jelas adanya fitur pemaknaan mutlak yang dikatakan

oleh Subandi tadi mengalami perubahan, yakni a) pronomina persona pertama dan

kedua yang mengalami perubahan dari *atashi* dan *anta* (percakapan 1) yang

diucapkan oleh wanita menjadi *ore* dan *omae* (percakapan 2) ketika diucapkan

oleh pria. Kemudian pada preposisi final sufiks juga mengalami perubahan, sufiks

*~wa* (percakapan 1) yang dikatakan oleh wanita menjadi *~zo* (percakapan 2) jika

diucapkan oleh pria, selain itu dapat dilihat tuturan yang diucapkan oleh penutur

wanita lebih sopan dan banyak menggunakan pronomina persona yang netral.

Dewasa ini tidak jarang lagi ditemui adanya penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* maupun *joseigo*. Penyimpangan tersebut terjadi ketika wanita menggunakan *danseigo*, begitu juga sebaliknya pria memakai *joseigo*.

Penggunaan *danseigo* yang memiliki kesan maskulin oleh penutur wanita dapat dianggap menyimpang karena, dalam masyarakat Jepang sosok wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan (Subandi,2006:92). Ketentuan penggunaan ragam bahasa wanita ini tidak ditentukan oleh kaidah kebahasaan tetapi lebih dibatasi oleh sistem norma dan etika yang berlaku di dalam masyarakat penuturnya (Subandi,2006:91).

Begitu pula penggunaan *joseigo* oleh penutur pria, dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Ohara (1997:12) dalam Subandi (2006:91) penutur pria yang menggunakan variasi ragam bahasa wanita akan dianggap feminin seperti wanita, serta akan dianggap sebagai figur yang lemah, lembut, tidak mencerminkan karakter kewibawaan yang dapat mengurangi sifat kelakiannya.

Penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita dan penggunaan *joseigo* oleh penutur pria dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan sebab masyarakat tidak menghendaki perilaku kebahasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial (Sudjianto dan Dahidi,2009:210). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyimpangan penggunaan ragam bahasa ini hanya terjadi pada situasi tertentu, misalnya wanita yang menggunakan *danseigo*, hanya untuk bahasa pertemanan

dan seiring bertambahnya usia maka penyimpangan tersebut akan hilang, sedangkan pada kasus pria yang menggunakan *joseigo*, bisa jadi untuk tujuan bisnis seperti menjual kosmetik sehingga untuk menarik perhatian dari para pelanggannya yang kebanyakan adalah wanita maka dari itu digunakanlah *joseigo*.

Berdasarkan teori yang telah penulis tulis di atas, penggunaan pronomina persona ragam bahasa pria oleh penutur wanita dan pronomina persona ragam bahasa wanita oleh penutur pria yang tidak sesuai ragamnya, dapat dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan sistem norma dan etika yang berlaku di dalam masyarakat penuturnya, yang mana dalam bertutur seorang wanita Jepang dituntut untuk menunjukkan sisi feminimnya dan seorang penutur pria yang harus menunjukkan sisi maskulinnya.

## 2.7 Sinopsis *Majisuka Gakuen 5*

Drama *Majisuka Gakuen 5* berkisah mengenai suatu akademi khusus perempuan bernama *Majisuka*. Akademi tersebut terkenal dengan kenakalan para siswi-siswinya, selain nakal mereka juga berpakaian seperti berandal, di Jepang anak yang nakal dan berandalan disebut dengan istilah *yankee*. Di akademi itu terdapat berbagai *club* (atau bisa disebut geng) yang didirikan oleh para siswi, namun geng yang paling kuat di akademi tersebut adalah Rappapa. Geng Rappapa ini diketuai oleh Salt.

Cerita dimulai ketika Salt menyelamatkan Antonio yang merupakan kepala geng Gekioko dari sekapan suatu klan yakuza yang bernama Ryuutou. Karena menyelamatkan Antonio sasaran berpindah arah ke Salt, Salt yang berani

melawan yakuza, membuat khawatir para anggota geng Rappapa, mereka takut akan terjadi sesuatu pada Salt. Apa yang dikhawatirkan geng Rappapa terjadi, pada suatu malam Salt ditembak dan terbunuh.

Hal tersebut memancing kemarahan dari geng Rappapa dan teman-teman Salt. Namun seperti klan Ryuutou dijebak sehingga menjadi terduga sebagai pembunuh Salt. Untuk membalaskan dendam dan mengungkap kematian Salt geng Rappapa yang merupakan *yankee* yang ketika berkelahi tidak menggunakan senjata melanggar aturan tersebut. Nyawa pun berjatuh seiring dengan terungkapnya misteri dari terbunuhnya Salt.

## 2.8 Penelitian terdahulu

1. Pada tahun 2012 Emmy Kurniasari salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya melakukan penelitian mengenai penggunaan *ninshou daimeishi* dalam ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* pada peserta Jepang kegiatan *Tabunka Kouryuu in Malang* tahun 2007 hingga 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan metode survei dengan data yang berasal dari jawaban kuesioner 22 responden mahasiswa Jepang peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil berupa terdapat 17 jenis *jishou* dan 20 jenis *taishou*. Masing-masing *jishou* dan *tashou* dikelompokkan dalam situasi penggunaannya antara lain dalam situasi informal personal, formal impersonal, situasi umum.

2. Kemudian pada tahun 2014 *Dyah Ayu Rahmatika Mayogya Putri* yang terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya melakukan analisis terhadap penggunaan *ninshou daimeishi* atau pronomina persona dari segi ragam bahasa pria, hubungan *uchi* dan *soto* serta hubungan vertikal dan horizontal dalam serial anime *Nurarihyon no Mago* episode 6-10. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak yang menghasilkan data sebanyak 170 kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, *ninshou daimeishi* yang ditemukan adalah jenis *jishou* sebanyak 96 kalimat, *taishou* 54 kalimat, dan *tashou* 20 kalimat. Fungsi dari penggunaan *ninshou daimeishi* tersebut bermacam-macam, contohnya sebagai bentuk penghormatan atau merendahkan, menyatakan penegasan, menunjukkan kesan akrab, maskulin, kasar, tidak sopan, atau sombong atau menyatakan kekesalan.

Fokus pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya hampir sama yaitu mengenai *ninshou daimeishi* atau pronomina persona. Namun terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* ragam bahasa wanita yang dilakukan oleh pria dan *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria yang dilakukan oleh wanita. Selain itu sumber data yang digunakan penulis juga berbeda yaitu drama “Majisuka Gakuen 5” karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik)

(Surakhmad,1982:140). Dalam penelitian ini data yang digunakan dikaji dengan teori-teori yang dicetuskan oleh para ahli dalam bidang etnografi komunikasi.

Metode kualitatif ini digunakan sehubungan dengan data penelitian yang tidak berhubungan dengan angka-angka, namun berupa potongan-potongan percakapan yang mengandung penyimpangan penggunaan pronomina persona dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

Digunakannya metode deskriptif oleh penulis untuk mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu, memaparkan penyimpangan penggunaan pronomina persona atau *ninshou daimeishi* dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

### 3.2 Sumber Data dan data

Sumber data yang akan dianalisis sebagai data penelitian pada penelitian ini adalah drama *Majisuka Gakuen 5*. Drama *Majisuka Gakuen 5* memiliki 12 episode dan tayang pada tahun 2015. Drama ini merupakan drama yang disutradarai oleh Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam drama

*Majisuka Gakuen 5* yang mengandung penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi*.

### 3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak. Karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun,2000:92). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menyimak percakapan yang dilakukan oleh setiap tokoh yang mengandung penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* dalam drama *Majisuka Gakuen 5* karya Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu.
2. Mentranskrip setiap tuturan yang mengandung *ninshou daimeishi* serta penyimpangan dalam penggunaannya dalam *Majisuka Gakuen 5*.
3. Melakukan pengkodean seperti MG501:00.12.14 dengan rincian MG5 untuk mewakili drama *Majisuka Gakuen 5*, 01 untuk mewakili episode 1 dan 00.12.14 untuk mewakili menit ke dua belas detik ke empat belas.
4. Setelah mentranskrip data, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja dan bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

5. Setelah diklasifikasikan data diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisis penyimpangan penggunaan.

### 3.4 Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, kemudian penulis melakukan tahap analisis dengan melakukan hal berikut:

1. Setelah data yang dibutuhkan oleh penulis terkumpul, kemudian data tersebut akan divalidasi oleh *native speaker*. Validasi dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat yang berbeda (Lexy,2004:) dalam Tohirin,2013:76). Menurut Denzin (1978) dalam (Tohirin,2013:73) terdapat empat macam triangulasi yakni, penggunaan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan peneliti dan triangulasi dengan teori. Dari keempat macam triangulasi data tersebut yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi dengan peneliti. Triangulasi dengan peneliti caranya adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Tohirin,2013:73). Dalam memvalidasi data peneliti memanfaatkan pengamat lain, yang dimaksud dengan pengamat lain dalam hal ini adalah dosen *native speaker* program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.

2. Setelah data tervalidasi, kemudian peneliti menjabarkan masing-masing penyimpangan penggunaan *ninshou daimeshi* yang ada dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.
3. Setelah melakukan penjabaran peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh deskripsi mengenai penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* yang terdapat dalam drama *Majisuka Gakuen 5* secara menyeluruh.
4. Langkah terakhir adalah peneliti memberikan masukan atau saran bagi peneliti selanjutnya.



## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi paparan temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis guna menjawab dari rumusan masalah yang terdiri dari (1) apa saja *ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*, serta (2) bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*, yang ditinjau dari segi hubungan masyarakat Jepang serta ragam bahasa dan etnografi komunikasi.

### 4.1 Temuan

#### 4.1.1 *Ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*

Dalam drama *Majisuka Gakuen 5* ditemukan penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita sebanyak 46 kalimat. Untuk jenis *jishou* atau pronomina persona pertama tidak terdapat pelanggaran dalam penggunaannya, namun untuk *ninshou daimeishi* jenis *taishou* terdapat 45 kalimat dan untuk *tashou* hanya terdapat satu kalimat. Macam *ninshou daimeishi* jenis *taishou* yang dilanggar penggunaannya adalah *omae* (お前), *omaera* (お前ら), *omaetachi* (お前たち), *temee* (てめえ), *temeera* (てめえら)

ら), sedangkan untuk macam *ninshou daimeishi* jenis *tashou* yang dilanggar hanya *socchi* (そっち).

Kemudian untuk penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* ragam bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria tidak terdapat pelanggaran penggunaan dalam drama yang telah diteliti.

#### 4.1.2 Penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*

Berikut adalah *ninshou daimeishi* atau pronomina persona yang ditemukan menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama

*Majisuka Gakuen 5*:

**Tabel 4.1.2 Penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5***

Jenis <i>Ninshou Daimeishi</i>	Pronomina persona ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita	Jumlah
<i>Taishou</i>	<i>Omae</i>	13
	<i>Omaera</i>	10
	<i>Omaetachi</i>	6
	<i>Temee</i>	6
	<i>Temeera</i>	10
<i>Tashou</i>	<i>Socchi</i>	1

Dari seluruh pronomina persona yang telah ditemukan, hanya pronomina persona yang terdapat pada tabel di atas yang mengalami penyimpangan dalam penggunaannya, yaitu *ninshou daimeishi omae, omaera, omaetachi, temee, temeera* dan *socchi* yang seharusnya hanya digunakan oleh pria untuk

merendahkan lawan bicara, atau bahasa pertemanan namun digunakan oleh penutur wanita dalam drama *Majisuka Gakuen 5*. Dalam drama tersebut *ninshou daimeishi omae*, *omaera* dan *omaetachi* digunakan kepada orang yang memiliki derajat lebih rendah dari si penutur serta digunakan pada orang yang berada dalam lingkup *uchi* maupun lingkup *soto*. *Temee* digunakan untuk menunjuk orang dalam lingkup *soto*, sedangkan *temeera* ditujukan kepada orang dalam lingkup dalam (*uchi*) maupun lingkup luar (*soto*). Penyimpangan yang terdapat dalam drama yang diteliti tersebut oleh penulis dianalisis berdasarkan hubungan masyarakat Jepang dan etnografi komunikasi.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 *Ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*

Menurut Tarada (1984:50) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:160-161) *ninshou daimeishi* terdiri dari *jishou*, *taishou* dan *tashou*. Dalam drama *Majisuka Gakuen 5* ditemukan penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita sebanyak 46 kalimat. Untuk jenis *jishou* atau pronomina persona pertama tidak terdapat pelanggaran dalam penggunaannya, namun untuk *ninshou daimeishi* jenis *taishou* terdapat 45 kalimat dan untuk *tashou* hanya terdapat satu kalimat. Berikut adalah pronomina persona atau *ninshou daimeishi* yang ditemukan terjadi pelanggaran dalam penggunaannya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*:

a. *Taishou*

対称 (*Taishou*) ・ 二人称 (*Nininshou*) adalah pronomina persona yang dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara (Tarada (1984:50) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:160-161)). Macam *taishou* yang menyimpang adalah *omae* (お前), *omaera* (お前ら), *omaetachi* (お前たち), *temee* (てめえ), *temeera* (てめえら), yang mana menurut penelitian Risako (2008:190) *ninshou daimeishi* tersebut cenderung digunakan oleh pria, namun dalam drama *Majisuka Gakuen 5* ternyata digunakan oleh penutur wanita. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung penyimpangan tersebut:

*Omae* (お前)

ヘッド(女)

Heddo (P)

Head

:”お前は誰だ”。

: “***Omae*** wa dare da”.

: ”Siapa **kau**?”.

(MG507:00.25.56)

*Omaera* (お前ら)

スネーク(女)

Suneeku (P)

Snake

:”**お前ら**兵隊をもっと集めろ、激尾古の美びりが抜けた分もな”。

:”***Omaera*** heitai wo motto atsumero, Gekioko no bibiri ga nuketa bun mona”.

:”***Kalian*** kumpulkan pasukan lebih banyak lagi, untuk menggantikan bagian geng Gekioko yang ketakutan”.

(MG502:00.18.50)

*Omaetachi* (お前たち)

センター(女)

Sentaa (P)

:”**お前たち**の世代が階段を登らないでどうするんだ”。

:”***Omaetachi*** no sedai ga kaidan wo noranaide dousurun da”.

Center : “Kalau generasi kalian tidak menaiki tangga, lantas mau bagaimana?”.

(MG504:00.28.09)

*Temee* (てめえ)

クソガキ(女) : “てめえが立ってるか”。

Kusogaki (P) : “Temee ga tatteru ka”.

: “Apakah kau yang menang?”.

(MG505:00.03.17)

*Teemeera* (てめえら)

アモン(女) : “この雑魚に相手にてめえら、てこずってんじゃねえ”。

Amon (P) : “Kono zako ni aite ni teemeera, tekozutten janee”

: “Bukankah kalian kewalahan walau hanya melawan ikan-ikan kecil ini”.

(MG505:00.27.22)

b. *Tashou*

他称(*Tashou*)・三人称(*Sanninshou*) adalah pronomina persona yang

dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang lain selain

pembicara dan lawan bicara (Tarada (1984:50) dalam Sudjianto dan Dahidi

(2009:160-161)). Macam *tashou* yang menyimpang tersebut adalah *socchi* (そっ

ち) yang mana menurut Tarada (1984:50) dalam Sudjianto dan Dahidi (2009:160-

161) merupakan *tashou* jenis *chuushou* yang dipakai oleh pembicara pada saat

menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan lawan bicara. Menurut

penelitian Risako (2008:190) *ninshou daimeishi* tersebut cenderung digunakan

oleh pria, namun dalam drama *Majisuka Gakuen 5* ternyata digunakan oleh

penutur wanita. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung penyimpangan

tersebut:

*Socchi* (そっち)

おたべ(女) :”呼んだんはそっちやろ。きっちり出迎えんかい”。

Otabe (P) :”Yonda wa socchi yaro. Kichiri demukaenkai”.

:”Yang memanggil kalian bukan. Jadi kupastikan untuk datang”.

(MG511:00.08.18)

#### 4.2.2 Penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*

Berdasarkan tabel 2.2 simpulan pemakaian pronominal persona berdasarkan ragam penuturnya yang terdapat dalam Bab II penggunaan *ninshou daimeishi* dibedakan berdasarkan ragam gender pemakainya. Setelah menyaksikan drama *Majisuka Gakuen 5* penulis menemukan penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* yang tidak sesuai dengan ragamnya. Berikut analisis dari penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* tersebut:

##### 1. Penyimpangan penggunaan *omae*

*Ninshou daimeishi omae* yang mana telah terpapar dalam Bab II merupakan salah satu *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria, namun ternyata digunakan oleh penutur wanita. Dari 31 kalimat penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi omae* yang ditemukan dalam drama ini, karena adanya kesamaan dalam penggunaannya maka penulis hanya melakukan analisa pada dua kalimat yang mewakili penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi omae*.

## Data 1



Gambar 4.1 Amon dan Snake

Situasi : Setelah mengetahui berita kematian Salt, geng Yabakune berunding untuk melakukan penyerangan ke akademi *Majisuka* dan geng *Rappappa*.

S	Bersetting disalah satu gudang di sekolah geng Yabakune pada siang hari.
P	Amon dan Snake → anggota geng Yabakune. Geng inti Yabakune
E	Mengumpulkan lebih banyak anggota untuk menyerang geng <i>Rappappa</i> .
A	アモン(女) :”ソルトは死んだ、マジジョ潰すなら今だ”。 Amon (P) :” <i>Soruto ha sinda, Majijo subusu nara ima da</i> ”. :”Salt sudah mati, inilah saatnya menghancurkan <i>Rappappa</i> ”. やばくね(女) :”え〜”。 Geng Yabakune (P) :”E~”. :”Iyaa”. スネーク(女) :” <u>お前ら</u> 兵隊をもっと集めろ、激尾古の美びりが抜けた分もな”。 Snake (P) :” <u>Omaera</u> heitai wo motto atsumero, Gekioko no bibiri ga nuketa bun mona”. :” <u>Kalian</u> kumpulkan pasukan lebih banyak lagi, untuk menggantikan bagian geng Gekioko yang ketakutan”.
K	Berintonasi tinggi diucapkan dengan nada memerintah dan merupakan percakapan yang serius.
I	Media penyampaian tuturan adalah dengan cara lisan.
N	Karena diucapkan dengan nada memerintah dan diucapkan oleh anggota Inti dari geng Yabakune, sehingga oleh anggota geng yabakune lain

(MG502:00.18.47-00.18.57)

	perintah tersebut segera di ucapkan.
G	

Analisis : Setelah mengetahui kabar kematian Salt yakni pemimpin geng *Rappappa* dan siswa terkuat akademi *Majisuka*, geng *Yabakune* melakukan rapat dan bermaksud membuat rencana untuk melakukan penyerangan ke akademi *Majisuka* dengan cara mengumpulkan lebih banyak pasukan untuk menggantikan geng *Gekiokou* yang sebelumnya ingin bergabung dengan geng *Yabakune* namun mengurungkan niat karena pemimpinnya yaitu Antonio diselamatkan oleh Salt.

Pada kalimat yang ada di atas Snake menggunakan kata ganti orang kedua *omae* kepada anak buahnya, jika dikaitkan dengan teori dari Sudjianto (2007:81) yang mengatakan bahwa kata *omae* terkesan sangat kasar, namun dalam suasana akrab pemakaian *omae* tidak terasa kasar, bahkan dapat menunjukkan suasana akrab, maka penggunaannya dapat dikatakan benar karena diucapkan kepada anak buahnya sendiri yang sudah akrab. Sedangkan menurut Risako (2008:192) *omae* digunakan oleh pria, namun kalimat tersebut diucapkan oleh wanita, sehingga dapat dikatakan sebagai penyimpangan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Subandi (2006:92) bahwa penggunaan *danseigo* yang memiliki kesan maskulin oleh penutur wanita dapat dianggap menyimpang karena, dalam masyarakat Jepang sosok wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan. Dalam dialog di atas dapat dilihat hubungan *uchi*, yang mana menurut Budiana (2012:19) *uchi* adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada lingkungan kelompoknya sendiri, misalnya anggota keluarga, orang-orang yang menjadi anggota dari

lingkungan kerjanya atau sekolahnya maupun organisasinya (dalam Putri 2014:9-10), yang tercermin dalam hubungan Snake dan anak buahnya yang merupakan teman sejawatnya. Kemudian hubungan *jouge* juga terdapat dalam konteks kalimat di atas, yang mana menurut menurut Sudjianto (2007:40) bahwa hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana junior akan memakai bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat terhadap juniornya, dalam hal ini senior dapat diartikan sebagai orang yang lebih tinggi kedudukannya, sedangkan junior dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah, yang tercermin dalam hubungan Snake yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada anak buahnya, sehingga ia menggunakan bahasa yang lebih santai kepada anak buahnya.

#### Data 2



**Gambar 4.2 Head dan Katsuzetsu**

Situasi : Generasi geng *Rappappa* yang baru menantang geng *Yabakune* untuk kedua kalinya dengan dipimpin langsung oleh Katsuzetsu yang telah menjadi pemimpin geng *Rappappa* yang baru atas perintah Center. Head yang merupakan

pimpinan geng *Yabakune* tidak mengetahui bahwa ada siswa yang bernama Katsuzetsu.

S	Bersetting disalah satu terowongan bawah tanah yang tak banyak dilalui banyak orang.
P	Head → Katsuzetsu Pemimpin geng <i>Yabakune</i> Pemimpin geng <i>Rappappa</i> yang baru
E	Memastikan siapa sebenarnya Katsuzetsu
A	ヘッド(女) :”お前は誰だ”。 Head (P) :” <u>Omae</u> wa dare da”. :”Siapa <u>kau</u> ”. カツゼツ(女) :”カツゼツ”。 Katsuzetsu (P) :”Katsuzetsu”. :”Katsuzetsu”. ヘッド(女) :”転校生”。 Head (P) :” <i>Tenkousei ka</i> ”. :”Apakah kau murid pindahan”. カツゼツ :”いったよ、ずっと”。 Katsuzetsu (P) :”Itta yo, zutto”. :”Aku selalu ada disini”. (MG507:00.25.56-00.26.10)
K	Berintonasi sedang diucapkan dengan nada yang ringan.
I	Media penyampaian tuturan adalah dengan cara lisan.
N	Meskipun diucapkan dengan nada ringan namun berkesan meremehkan lawan bicaranya, dan ketika tuturan tersebut diucapkan Katsuzetsu menatap langsung mata Head yang menyatakan bahwa ia tidak takut kepada Head.
G	-

Analisis : Setelah generasi geng *Rappappa* yang baru, mengalami kekalahan saat bertarung dengan geng *Yabakune*, generasi geng *Rappappa* yang baru menantang lagi geng *Yabakune* untuk kedua kalinya setelah mendapat nasehat dari Katsuzetsu bahwa dalam bertarung tidak hanya otot yang diandalkan, namun juga kemampuan otak. Head mempertanyakan siapa sebenarnya Katsuzetsu yang sekarang menjabat sebagai pimpinan geng *Rappappa* yang baru, karena baru pertama kali ditemunya. Pada kalimat yang ada di atas Head menggunakan kata ganti orang kedua *omae* kepada Katsuzetsu yang baru pertama kali ditemunya,

jika dikaitkan dengan teori dari Risako (2008:192) yang mengatakan bahwa kata *omae* digunakan oleh pria, dan digunakan kepada orang yang baru saja dikenal dan tidak perlu dihormati. Maka menurut penggunaannya dapat dikatakan sesuai dengan teori, yang ditujukan kepada orang yang baru pertama ditemui dan tidak perlu dihormati karena berstatus musuh, namun *ninshou daimeshi omae* hanya digunakan oleh pria, sehingga dapat dikatakan sebagai penyimpangan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Subandi (2006:92) bahwa penggunaan *danseigo* yang memiliki kesan maskulin oleh penutur wanita dapat dianggap menyimpang karena, dalam masyarakat Jepang sosok wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan. Dalam dialog di atas *omae* ditujukan kepada orang dalam lingkup *soto*, yang mana menurut Budiana (2012:19) *soto* merupakan kebalikan dari *uchi* yang menunjuk pada lingkungan luar selain kelompoknya sendiri (dalam Putri 2014:9-10), yang tercermin dalam hubungan Head dan Katsuzetsu yang berasal dari geng dan sekolah yang berbeda, yang seharusnya menurut Sugimoto (2003:28) (dalam Putri 2014:10) untuk berbicara dengan orang dalam lingkup *soto* menggunakan bahasa yang lebih sopan namun di sini diucapkan dengan bahasa yang kasar. Untuk hubungan *jouge* tidak terlihat dalam tuturan di atas karena baik Head maupun Katsuzetsu memiliki derajat yang sama yakni pemimpin dari kelompoknya masing-masing.

## 2. Penyimpangan penggunaan *temee*

*Ninshou daimeishi temee* yang mana telah terpapar dalam Bab II merupakan salah satu *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria, namun ternyata digunakan oleh penutur wanita. Dari 14 kalimat penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi temee* yang ditemukan dalam drama ini, karena adanya kesamaan dalam penggunaannya maka penulis hanya melakukan analisis pada dua kalimat yang mewakili penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi temee*.

### Data 3



**Gambar 4.3 Detektif Iizuka dan Sakura**

Situasi : Ketika sedang berlangsungnya pertemuan yang diselenggarakan oleh mafia China datanglah para *yankee* geng *Rappappa*, *Gekioko* dan *Yabakune*, setelah mengetahui kedatangan para *yankee*, Detektif Iizuka bergegar menyuruh pimpinannya untuk meninggalkan tempat tersebut, namun Sakura yang mengetahui hal tersebut lantas menghentikan langkah Detektif Iizuka dengan menembak piring yang ada di hadapannya.

S	Bersetting disalah satu gedung pertemuan di samping dermaga pada siang hari.
P	Sakura → Detektif Iizuka dan rang-orang penting yang memiliki kekuasaan dan kedudukan tinggi, yakni kepala kepolisian, Bapak Akechi pimpinan grup Akechi serta

	Direktur Fujiwara yang merupakan pemilik akademi <i>Majisuka</i> itu sendiri
E	Kenyataan dunia lebih pahit dari apa yang Sakura bayangkan.
A	さくら(女) :”刑事さん、お久しぶりです。世の中ってこういう仕組み出てきてるんですか。てめえら汚すぎんだよ”。 Sakura (P) :” <i>Keiji san, ohisashiburi desu. Yo no naka tte kou iu shikumi dete kiterun desuka. Temeera kitanasugindayo</i> ”. :”Pak Detektif, lama tidak berjumpa ya. Jadi inikah kenyataan di dunia ini?. <b>Kalian</b> sangat menjijikkan”. (MG511,00:10:20-00:10:35)
K	Berintonasi tinggi diucapkan dengan nada marah dan merupakan percakapan yang serius.
I	Media penyampaian tuturan adalah dengan cara lisan.
N	Karena diucapkan dengan nada marah dan ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan berusia lebih tua maka hal tersebut melanggar norma yang ada dalam masyarakat.
G	-

Analisis : Sakura melihat Detektif Iizuka yang ingin segera meninggalkan tempat namun Sakura tidak membiarkan hal tersebut terjadi, Sakura lantas menghentikan langkah Detektif Iizuka dengan menembak piring yang ada di hadapannya. Detektif Iizuka yang selama ini Sakura kira sebagai peilindung karena turut serta dalam penyelidikan atas kematian teman-temannya dengan serius dan sungguh-sungguh ternyata adalah musuh dibelakang selimut yang mau melakukan apapun untuk mendapat jabatan yang lebih tinggi serta Kepala kepolisian yang seharusnya melindungi masyarakat malah hadir dalam pertemuan mafia yang seharusnya dia tanggap bukan malah melindungi serta mendukung kejahatan tersebut. Pada kalimat yang ada di atas Sakura menggunakan kata ganti orang kedua *temeera* yang mana jika setelah kata *temee* di beri sufiks *~ra* maka artinya akan menjadi jamak, untuk menunjuk pada orang dewasa yang melakukan perbuatan kotor. Jika dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Steve (2016) yang mengatakan bahwa

*temee* berasal dari kata *temae* (手前), merupakan bentuk yang lebih kasar dari pada *omae*, dapat digunakan antara sesama teman yang sangat akrab maupun orang yang derajatnya lebih rendah, dapat pula berkesan merendahkan, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, hanya digunakan oleh pria. Maka penggunaannya dapat dikatakan benar karena diucapkan untuk mengungkapkan kesan merendahkan dan sebagai ungkapan kemarahan atas ulah kotor para orang dewasa, namun dalam tuturan tersebut juga mengandung penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa, yang mana seharusnya *temee* adalah ragam bahasa pria namun diucapkan oleh Sakura yang merupakan seorang wanita, sehingga dapat dikatakan sebagai penyimpangan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Subandi (2006:92) bahwa penggunaan *danseigo* yang memiliki kesan maskulin oleh penutur wanita dapat dianggap menyimpang karena, dalam masyarakat Jepang sosok wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan. Ditambah lagi Sakura menggunakan bahasa kasar kepada orang yang lebih tua yang termasuk ke dalam lingkup *soto* sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sudjianto (2007:40) bahwa hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana junior akan memakai bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat terhadap juniornya, dan Sugimoto (2003:28) (dalam Putri 2014:10) yang mengatakan bahwa untuk berbicara dengan orang dalam lingkup *soto* menggunakan bahasa yang lebih sopan, dalam hal ini junior atau orang yang lebih muda adalah Sakura

dan senior adalah orang yang lebih tua serta berasal dari lingkup *soto*, sehingga seharusnya Sakura menggunakan bahasa yang lebih sopan kepada orang yang lebih tua terlebih lagi yang berasal dari lingkup *soto*.

#### Data 4



Gambar 4.4 Rookie, Candy dan Amon

Situasi : Candy anggota geng *Yabakune* menghina generasi baru geng *Rappappa* yang baru saja kalah dari geng *Yabakune*.

S	Bersetting disalah satu ruangan dalam sekolah geng <i>Yabakune</i> pada siang hari.
P	Amon → Teman-temannya Geng inti <i>Yabakune</i>
E	Amon menyindir teman-temannya yang kewalahan melawan generasi geng <i>Rappappa</i> yang baru.
A	アモン(女) :”この雑魚に相手にてめえら、てこずってんじゃねえ”。 Amon (P) :”Kono zako ni aite ni <u>temeera</u> , tekozutten janee?” :”Bukankah <u>kalian</u> kewalahan walau hanya melawan ikan-ikan kecil ini”. (MG505:00.27.22)
K	Berintonasi sedang diucapkan dengan menyindir.
I	Media penyampaian tuturan adalah dengan cara lisan.
N	Diucapkan dengan nada menyindir dan ditujukan kepada teman-temannya, kesan menyindir ditunjukkan, ketika berbicara Amon memandang menggunakan sebelah mata kepada teman-temannya.
G	-

Analisis : Rookie dan Candy menertawakan Ounome yang menangis karena kalah dari geng *Yabakune*, namun kemudian Amon menyindir Rookie dan Candy

karena, Rookie dan Candy sendiri sebenarnya merasa kewalahan melawan seseorang yang Rookie dan Candy sedang remehkan tersebut. Pada kalimat yang ada di atas Amon menggunakan kata ganti orang kedua *temeera* yang mana jika setelah kata *temee* di beri sufiks *-ra* maka artinya akan menjadi jamak, untuk menunjuk teman-temannya sendiri. Jika dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Steve (2016) yang mengatakan bahwa *temee* berasal dari kata *temae* (手前), merupakan bentuk yang lebih kasar dari pada *omae*, dapat digunakan antara sesama teman yang sangat akrab maupun orang yang derajatnya lebih rendah, dapat pula berkesan merendahkan, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, hanya digunakan oleh pria. Maka penggunaannya dapat dikatakan benar karena diucapkan kepada teman yang sudah akrab, namun dalam tuturan tersebut juga mengandung penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa, yang mana seharusnya *temee* adalah ragam bahasa pria namun diucapkan oleh Amon yang merupakan seorang wanita, sehingga dapat dikatakan sebagai penyimpangan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Subandi (2006:92) bahwa penggunaan *danseigo* yang memiliki kesan maskulin oleh penutur wanita dapat dianggap menyimpang karena, dalam masyarakat Jepang sosok wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan. Terdapat hubungan dalam lingkup *uchi* pada tuturan di atas, yang mana menurut Budiana (2012:19) (dalam Putri 2014:9-10) *uchi* adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada lingkungan kelompoknya sendiri misalnya anggota keluarga, orang-orang yang menjadi

anggota dari lingkungan kerjanya atau sekolahnya maupun organisasinya, yang tercermin dalam hubungan Amon dan teman-temannya yang merupakan teman sejawatnya dan berada dalam satu kelompok. Tidak terdapat hubungan *jouge* dalam tuturan di atas karena Amon, Rookie serta Candy merupakan anggota inti geng *Yabakune* yang memiliki kedudukan sama.

### 3. Penyimpangan penggunaan *socchi*

*Ninshou daimeishi socchi* yang mana telah terpapar dalam Bab II merupakan salah satu *ninshou daimeishi* ragam bahasa pria, namun ternyata digunakan oleh penutur wanita. Dari keseluruhan episode penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi socchi* hanya ditemukan dalam satu kalimat saja.

#### Data 5



Gambar 4.5 Otabe dan Mafia China

Situasi: Otabe datang ke acara pengumuman bos mafia China yang dilakukan di sebuah gedung pertemuan dekat dermaga untuk memenuhi undangan yang ditujukan kepadanya.

S	Bersetting disalah satu gedung pertemuan di samping dermaga pada siang hari.
P	Otabe → Mafia China
E	Memenuhi undangan yang ditujukan kepadanya
A	おたべ(女) :”呼んだんはそっちやる。きっちり出迎えんか



dianggap sebagai sosok yang lemah, halus, lembut, dan sabar, maka ketika di dalam penampilan bertingkah laku, bertutur kata pun dituntut mencerminkan sifat dan karakter seperti lembut, halus, dan sopan. Ditambah lagi Otabe menggunakan bahasa kasar kepada orang yang lebih tua dalam lingkup *soto*, sehingga hal tersebut melanggar teori dari Sudjianto (2007:40) yang mengatakan hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana junior akan memakai bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat terhadap juniornya, dan Sugimoto (2003:28) (dalam Putri 2014:10) yang mengatakan bahwa untuk berbicara dengan orang dalam lingkup *soto* menggunakan bahasa yang lebih sopan. Dalam hal ini senior atau orang yang lebih tua yakni para mafia China serta orang-orang penting di daerah tersebut dan junior adalah orang yang lebih muda yakni Otabe, sehingga seharusnya Otabe menggunakan bahasa yang lebih sopan kepada orang yang lebih tua terlebih lagi dalam lingkup *soto*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis untuk membahas kesimpulan dari penelitian ini, adalah berdasarkan dari rumusan masalah yang terdapat dalam Bab I yakni :

1. Apa saja *ninshou daimeishi* yang menyimpang penggunaannya berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

a. *Ninshou daimeishi* ragam bahasa pria namun digunakan oleh penutur wanita, yakni:

- Jenis *Taishou* (pronomina persona kedua)  
*Omae, omaera, omaetachi, temee, dan temeera.*
- Jenis *Tashou* (pronomina persona ketiga)  
*Socchi.*

2. Bagaimana penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya dalam drama *Majisuka Gakuen 5*.

1. *Omae* yang merupakan ragam pria namun digunakan oleh wanita yang memiliki sifat kelaki-lakian sehingga penggunaan *ninshou daimeishi* ini digunakan seperti penggunaan pada pria, yang digunakan sebagai bahasa pertemanan.

2. *Temee* yang merupakan ragam pria namun digunakan oleh wanita yang memiliki sifat kelaki-lakian sehingga penggunaan *ninshou daimeishi* ini

digunakan seperti penggunaan pada pria, yang digunakan sebagai bahasa pertemanan, bentuk ungkapan kemarahan serta merendahkan lawan bicara.

3. *Socchi* yang merupakan ragam pria namun digunakan oleh wanita yang memiliki sifat kelaki-lakian sehingga penggunaan *ninshou daimeishi* ini digunakan seperti penggunaan pada pria, yang digunakan sebagai bentuk merendahkan lawan bicara.

4. *Ninshou daimeishi* yang dilanggar oleh penutur wanita, yakni: *omae*, *temee* dan *socchi* kebanyakan digunakan dalam situasi informal dalam lingkup *uchi* maupun *soto*. Sedangkan untuk *ninshou daimeishi* yang dilanggar oleh pria dalam drama tidak ditemukan penyimpangan dalam penggunaannya.

## 5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian tersebut penulis mengetahui bahwa pronomina persona atau yang dalam bahasa Jepang disebut *ninshou daimeishi* tidak hanya berpaku pada *watashi* dan *anata* seperti yang telah diajarkan, namun terdapat banyak jenis dan macamnya yang digunakan berdasarkan penutur, lawan tutur, hubungan lawan tutur serta situasi tuturan tersebut diucapkan.

Untuk peneliti yang ingin meneliti mengenai *ninshou daimeishi* selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi* berdasarkan ragam bahasa penuturnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, Tri Nugraha. (2013, Oktober 31). *APA ITU ETNOGRAFI KOMUNIKASI*. Diakses pada Mei 24, 2016, dari *sinaukomunikasi*: <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/>

Chaer, Abdul. Agustin, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fenanlampir, Casimirus Andy. (2013, April 29). *SOSIOLINGUISTIK - ETNOGRAFI KOMUNIKASI - MODEL "SPEAKING" HYMES*. Diakses pada Mei 24, 2016, dari *ANDY'S LIBRARY*: <http://bettand90.blogspot.co.id/2013/04/sosiolinguistik-etnografi-komunikasi.html?m=1>

Goo 辞書. \_\_\_\_\_. *goo 国語辞典*. Didapat dari: <http://dictionary.goo.ne.jp/jn/>. Diakses pada 8 Mei 2016.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniasari, Emmy. 2012. *Penggunaan Ninshou Daimeishi Dalam Ragam Bahasa Danseigo Dan Joseigo Pada Peserta Jepang Kegiatan Tabunka Kouryuu In Malang Tahun 2007 Hingga 2012*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mahsun. 2000. *PENELITIAN BAHASA Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Universitas Mataram.

Nihon Shock. 2009. *The many ways to say "I"*. Didapat dari <http://nihonshock.com/2009/11/the-many-ways-to-say-i/>. Diakses pada 10 Mei 2016.

Putri, Dyah Ayu Rahmatika Mayogya. 2014. *Penggunaan Ninshou Daimeishi Oleh Tokoh Pria Dalam Serial Anime Nararihyou No Mago Episode 6-10*. Malang: Universitas Brawijaya.

Risako, Kurosu. 2008. *Onna kotoba/ Otoko kotoba no Kenkyuu -Sai to Hensen*. Jepang.

Rohmadi. 2006. *Pola kalimat dalam bahasa Jepang: Pelajaran Praktis Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Rosalina, Andriani. 2007. *Analisis Fungsi Meireikei Dalam Komik Jyanguru Wa Itsumo Hare Nochi Guu (Sebuah Tinjauan Terhadap Teori)*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara

Shiang, Tjhin Thian. 2007. *Bahasa Manga*. Jakarta: Gakushudo.

Subandi. 2006. *Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Penutur Wanita Sebagai Bentuk Refleksi Kondisi Pertentangan Jiwa Terhadap Perbedaan Gender*. Lentera, Jurnal Studi Perempuan, Vol. 2/No. 2: 1858-4845.

Sudjipto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan*. Bandung: PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.

Sudjipto, Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono . 2014. *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2011. *SOSIOLINGUISTIK*. Yogyakarta: Sabda, Pustaka Pelajar.

Surakhmad, Winarno. 1982. *PENGANTAR PENELITIAN ILMIAH DASAR, METODE DAN TEKNIK*. Bandung: Tarsito.

Takeshi, Shibata. 2005. *Shinmeikai Kokugo Jiten dairokuhan*. Japan: Sanseido.

Tohirin. 2013. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Depok: Rajagrafindo Persada

Umar, Azhar. 2011. *SOSIOLINGUISTIK Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: UNIMED.

Wikipedia. Uchi-soto. Didapat dari: <https://en.wikipedia.org/wiki/Uchi-soto> : diakses pada 24 Mei 2016.

英文法の勉強. 人稱代名詞. Didapat dari: <http://english-abroad.info/menu-grammar/personal-pronoun01.html>. Diakses pada 10 Mei 2016.

日本語の森. (2016, Januari 10). *Best 5 Anime words to say [you] in Japanese*. Retrieved Mei 10, 2016, from Nihongonomori New Now Next: [http://m.youtube.com/watch?v=\\_1rnbmGo8E](http://m.youtube.com/watch?v=_1rnbmGo8E)

Lampiran 1: *Curriculum vitae***CURRICULUM VITAE**

Nama : Bella Windy Putri Ayunesya

Tempat/ Tanggal Lahir : Lamongan, 21 September 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asli : Jalan R.A. Kartini 42, Sukodadi, Lamongan,

Jawa Timur

Nomor Tlpn/ HP : 081252609117

E-mail : billa21bella@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

No	Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
1.	Sekolah Dasar (SD)	SDN Sukodadi 1	1999-2005	-
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 2 Sukodadi	2005-2008	-
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 1 Sukodadi	2008-2011	Ilmu Pengetahuan Alam
4.	Strata 1 (S1)	Universitas Brawijaya	2012-2016	Pendidikan Bahasa Jepang

Pengalaman Magang :

No	Perusahaan	Posisi	Tahun
1.	Yamaha Music Product Indonesia	Interpreter	2015

Pengalaman Organisasi :

No	Organisasi	Posisi	Tahun
1.	Minna no Matsuri I	Anggota Devisi Perlengkapan	2013
2.	Tabunka Kouryuu in Malang 2015	Staf	2015

## Pengalaman Mengikuti Tes :

No	Tes	Tahun
1.	Lulus JLPT N4	2013
2.	Lulus JLPT N3	2014
3.	Lulus Sertifikasi TI	2016
4.	TOEFL ITP	2016



## Lampiran 2: Data Temuan

L. Data penyimpanan penggunaan *ninshou daimishi omae*

No	Episode dan menit	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan							
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外				
1	MG501:00.18.17		○	アツパツパで <b>お前</b> だけ卒業したんだって。			○							
2	MG503:00.32.25		○	義宗、 <b>お前</b> の筋書きだな。			○							
3	MG506:00.11.23		○	当たり前やろ、 <b>お前</b> がおるけるけんたい。			○							
4	MG506:00.12.00		○	<b>お前</b> にはマジジョを守ってもらんといかん。			○							
5	MG506:00.16.57		○	<b>お前</b> もな。			○							
6	MG506:00.17.03		○	わたしがいなくなったら、カズゼツ、 <b>お前</b> がてっぺんだ。			○							
7	MG507:00.05.09		○	だから <b>お前</b> に頼んだ。			○							
8	MG507:00.07.58		○	<b>お前</b> は。			○							
9	MG507:00.08.20		○	<b>お前</b> ならラツパツパを任せられそうだ。			○							
10	MG507:00.08.53		○	今のマジジョの中で、 <b>お前</b> は最強だ。			○							
11	MG507:00.16.48		○	アレントオオねえさんが川森の車を襲撃した時、 <b>お前</b> 、一緒におったよな。			○							
12	MG507:00.25.56		○	<b>お前</b> は誰だ。			○							
13	MG508:00.07.00		○	は〜、 <b>お前</b> 。			○							

**II. Data penyimpanan nishou daimeishi omaera**

No	Episode dan menit	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan							
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外				
1	MG502:00.18.50		○	お前ら兵隊をもっと集めろ。		○		○						
2	MG503:00.05.32		○	お前ら本気か。死ぬかもしれないんだぞ。		○		○						
3	MG503:00.22.56		○	お前らは日本中のやくざと戦争する気か。		○		○						
4	MG504:00.26.07		○	お前らごちやごちやうせえな。		○		○						
5	MG504:00.27.12		○	お前らが次期ラッパッパなんだろう。		○		○						
6	MG504:00.30.37		○	お前らマジかよ。		○		○						
7	MG508:00.01.34		○	お前らが、そう誘って来たんだろう。		○		○						
8	MG508:00.09.54		○	やばそうな中国人が来たんで「お前らは逃げろ」って。		○		○						
9	MG509:00.21.37		○	お前らの世代が、がんばったらいいかな。		○		○						
10	MG509:00.22.25		○	お前らほんまあほやな。		○		○						

**III. Data penyimpanan nishou daimeishi omaetachi**

No	Episode dan menit	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan							
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外				
1	MG503:00.10.04		○	お前たちどかかわってて暇なんてない。		○		○						



V. Data penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi temeera*

No	Episode dan menit	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan					
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外		
1	MG501:00.09.14		0	てめえらがいるから渋滞が。		0		0	0	0	0	0
2	MG505:00.02.01		0	ふざけんなよよめてめえら、なんてヤキ入れられんぞうな。		0		0	0	0	0	0
3	MG505:00.27.22		0	この雑魚に相手にてめえら、てこずってんじゃねえ。		0		0	0	0	0	0
4	MG509:00.01.55		0	何だてめえら。		0		0	0	0	0	0
5	MG509:00.05.13		0	てめえらヤンキーだろろが。		0		0	0	0	0	0
6	MG509:00.05.45		0	てめえらのせいで、てめえらのせいで、ヨガが。		0		0	0	0	0	0
7	MG509:00.20.36		0	おい、てめえらうせえんだよ。		0		0	0	0	0	0
8	MG509:00.20.55		0	てめえらどここの高校だよ。		0		0	0	0	0	0
9	MG511:00.10.35		0	てめえら汚すぎんだよ。		0		0	0	0	0	0

VI. Data penyimpangan penggunaan *ninshou daimeishi socchi*.

No	Episode dan menit	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan					
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外		
1	MG511:00.08.18		0	呼んだんはそちやろ。きつちり出迎えんか。		0		0	0	0	0	0

Lampiran 3a: *Validasi Instrumen Penelitian*

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Bella Windy Putri Ayunesya

NIM : 125110600111039

Judul Skripsi : *Penyimpangan Penggunaan Ninshou Daimeshi Ragam Bahasa Danseigo dan Joseigo dalam Drama Majisuka Gakuen 5 Karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu.*

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Pembimbing : I. Febi Ariani Saragih, M.Pd.

Jenis instrumen yang divalidasi, yaitu: dialog dalam drama *Majisuka Gakuen 5* Karya Sutradara Keisuke Toyoshima.

No.	Tanggal Validasi	Nama Validator	Jabatan	Tanda Tangan
1	10 Juli 2016	Tateishi Kenta	Native speaker Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya	

Malang, 10 Juli 2016

Mengetahui,

Pembimbing I

(Febi Ariani Saragih, M.Pd.)



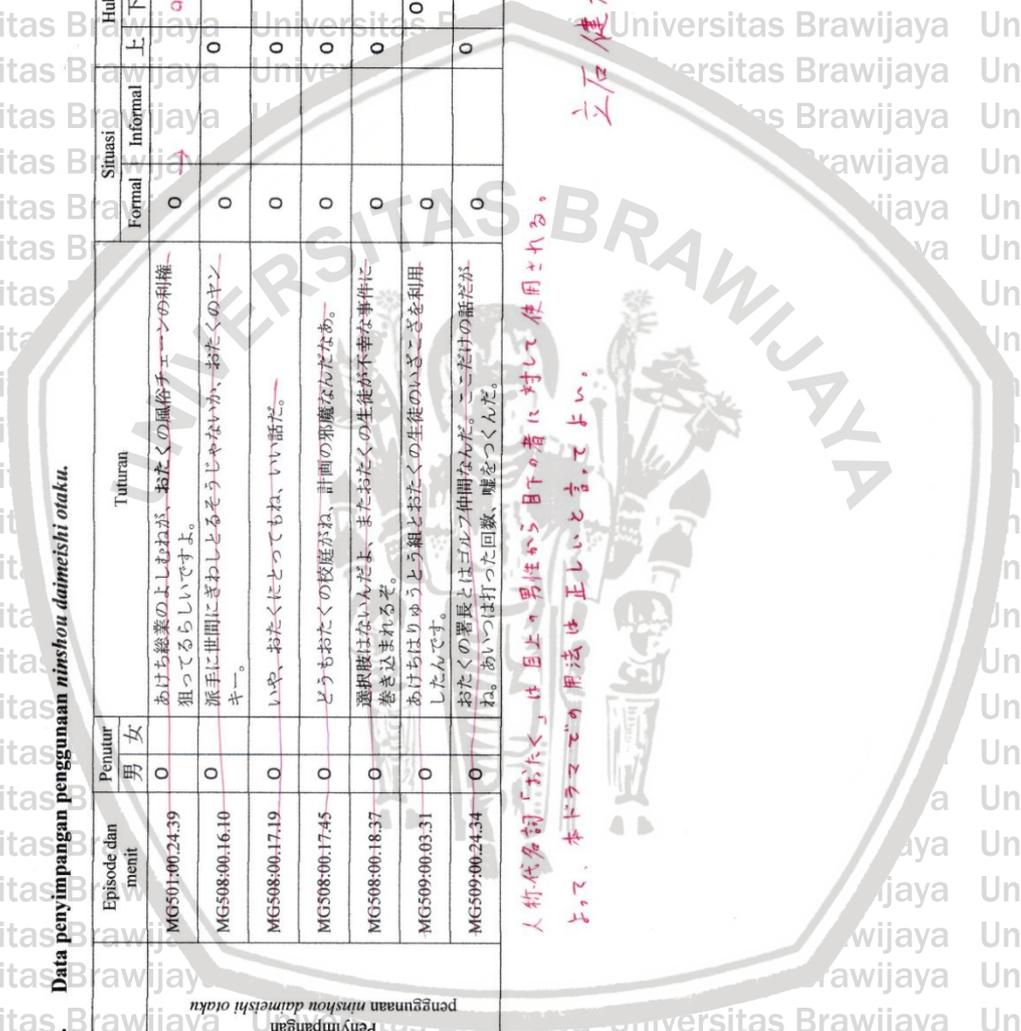


IV Data penyimpangan penggunaan ninshou daimeshi otaku.

Penyimpangan penggunaan ninshou daimeshi otaku	Episode dan -ment	Penutur		Tuturan	Situasi		Hubungan					
		男	女		Formal	Informal	上	下	内	外		
	MG501:00:24.39	0	0	あはち総業のよしむねが、おたくの風俗チェーンの利権狙ってるらしいですよ。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG508:00:16.10	0	0	派手に世間にぎわしとるそうじゃなやか、おたくのケンキー。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG508:00:17.19	0	0	いや、おたくにとつともね、いい話だ。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG508:00:17.45	0	0	どうもおたくの校庭がね、計画の邪魔なんだなあ。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG508:00:18.37	0	0	選抜隊はないんだよ、またおたくの生徒が不幸な事件に巻き込まれるぞ。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG509:00:03.31	0	0	あはちはりゆうとう組とおたくの生徒のいざごさを利用したんです。	0	0	0	0	0	0	0	0
	MG509:00:24.34	0	0	おたくの署長とはゴルブ仲間なわだ。ここだけの話だがね。あいつは打った回数、嘘をつくんた。	0	0	0	0	0	0	0	0

人物代名詞「おたく」は目上の男性から目下の者に対して使用される。  
よって、本ドラマでの用法は正しいと言えてよい。

立石健太



Lampiran 5: Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

**BERITA ACARA  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Pendidikan Bahasa Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 6 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Bella Windy Putri Ayunesya  
N I M : 125110600111039

Dengan judul:

Penyimpangan Penggunaan *Ninshou Daimeishi* Ragam Bahasa *Danseigo* dan  
*Joseigo* dalam Drama *Majisuka Gakuen 5* Karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki  
Tsuayoshi dan Chimura Toshimitsu.

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Febi Ariani Suragih, M.Pd.
- 2. Pembimbing I : \_\_\_\_\_
- 3. Peserta umum sejumlah : 

1	1
---	---

 orang (terlampir)

**Pembimbing I**  
  
(Febi Ariani Suragih, M.Pd.)  
NIP. 201308 740207 2 001

**Malang, 6 Juni 2016**  
**Pembimbing II**  
( \_\_\_\_\_ )  
NIP. \_\_\_\_\_

**Pembantu Dekan I,**  
  
Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 6: Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA  
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 19 Juli 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Bella Windy Putri Ayunesya  
N I M : 1251106001110139  
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Dengan judul :

Penyimpangan Penggunaan *Ninshou Daimeishi* Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Drama *Majisuka Gakuen 5* Karya Sutradara Otani Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura Toshimitsu.

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Febi Ariani Saragih, M.Pd
- 2. Pembimbing II : Sri Ayu Indrawaty, M.Pd
- 3. Penguji : \_\_\_\_\_
- 4. Peserta umum sejumlah :  orang (terlampir)

Malang, 19 Juli 2016

Pembimbing I

(Febi Ariani Saragih, M.Pd.)  
NIP. 201308 740207 001



Pembantu Dekan I,  
  
Syariful Muttaqin, M.A.

## Lampiran 7 : Berita Acara Bimbingan Skripsi


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI**
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Bella Windy Putri Ayunesya
2. NIM : 125110600111039
3. Program studi : Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Penyimpangan Penggunaan *Ninshou Daimeishi*  
Ragam Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam  
Drama *Majisuka Gakuen 5* Karya Sutradara Otani  
Taro, Nakakuki Tsuyoshi dan Chimura  
Toshimitsu.
6. Tanggal Mengajukan : 22/3/2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 29/7/2016
8. Nama Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi \*)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	22 Maret 2016	Pengajuan Judul	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	
2	30 Maret 2016	Revisi Bab I-III	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	
3	14 April 2016	Revisi Bab I-III	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	
4	4 Mei 2016	Revisi Bab I-III	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	
5	10 Mei 2016	Ganti judul	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	
6	18 Mei 2016	Revisi Bab I-III	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	

7	1 Juni 2016	Revisi Bab I-III	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
8	6 Juni 2016	Seminar proposal	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
9	11 Juli 2016	Revisi seminar proposal	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
10	19 Juli 2016	Seminar hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
11	24 Juli 2016	Revisi seminar hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
12	25 Juli 2016	Ujian skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓
13	29 Juli 2016	Revisi ujian skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd.	✓

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 29 Juli 2016

Mengetahui,  
Pembantu Dekan 1  
Bidang Akademik

Dosen Pembimbing I



Syariful Mu'taqin, M.A.  
NIP. 19751101 200312 1 001

Febi Ariani Saragih, M.Pd.  
NIK. 201308 740207 2 001